KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Segala puji bagi Allah Tuhan Pencipta dan Pengatur Segala alam yang telah memberikan rahmat serta hidayah kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik, membimbing dan membawa umatnya ke alam yang diridhai oleh Allah SWT. Amin

Tesis ini dibuat sebagai syarat dalam menempuh ujian sidang untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIN Bukittinggi. Adapun judul tesis yang peneliti ambil adalah, **"Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang"**

Dalam penelitian tesis ini tidak sedikit halangan dan rintangan yang peneliti hadapi, hal ini terjadi karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, waktu serta dana peneliti. Walaupun demikian peneliti telah berusaha dengan kemampuan yang peneliti miliki untuk menyajikan tesis ini dalam penulisan yang sebaik-baiknya.

Dalam kesempatan ini peneliti juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada: :

1. Rektor IAIN Bukittinggi serta pembantu Rektor, direktur Pasca Sarjana Dr. Ismail Novel, ketua Prodi dan sekretaris prodi serta seluruh dosen Pasca Sarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan kepada peneliti.

2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Bukittinggi bapak Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc. M.Ag serta bapak dan ibu pembantu dekan, ketua Jurusan dan sekretaris jurusan serta seluruh dosen Fakultas Tarbiyah yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan kepada peneliti.
3. Ibu Dr. Hasnawati, M.Pd dan Bapak Dr. Darul Ilmi, S.Ag, M. Pd. , selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu dan pikiran memberikan arahan dan bimbingan semaksimal mungkin, sehinga peneliti bisa merampungkan penelitian tesis ini.
4. Ibu Dr. Hasnawati, M.Pd selaku Penasehat Akademik peneliti yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan kepada peneliti selama proses perkuliahan
5. Bapak Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang Panjang dan Bapak Kepala SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang.
6. Sahabat-sahabatku, serta seluruh teman-teman program studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIN Bukitinggi yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu.
7. Rekan-rekan yang senantiasa mendorong peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada Ayahanda Azwar (almarhum) dan Ibunda Helma tercinta, isteri tercinta Santi Ofnita, S.pd, kakanda, anak-anak ku yang tersayang serta adinda tercinta yang telah mencurahkan kasih sayangnya serta untaian do'a agar peneliti sukses dalam meraih cita-cita dan tidak lupa sanak famili yang telah memberikan bantuan baik berupa moral maupun materil kepada peneliti, semoga jasa-jasa yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah SWT

Terakhir peneliti berharap mudah-mudahan segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti selama penyelesaian studi di Pasca Sarjana IAIN Bukittinggi di terima sebagai amal ibadah. Akhir kata hanya kepada Allah juga peneliti berserah diri dari segala kekhilafan dan kesalahan, semoga Allah SWT selalu berikan yang terbaik dan meridhoi setiap tarikan nafas, setiap detik dan langkah dalam hidup ini, Amiin Yaa Rabb`alamin.

Padang Panjang, 02 Februari 2018

Peneliti

SYAFRIALDI
NIM. 201.15.045

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesan Rasulullah SAW untuk selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits agar tidak tersesat hanya sebagian yang menjadikan pegangan teguh, namun lebih mirisnya banyak diantara kita yang menjadikannya sebagai wacana yang hanya terbaca lalu mudah dilupakan. Hal ini terjadi karena kurangnya umat Islam dalam memahami apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Letak pentingnya bagi umat Islam untuk menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pegangan teguh agar umat Islam tidak semakin terhempas kepada kehancuran moral yang mengakibatkan rusaknya generasi-generasi umat Islam yang merupakan ujung tombak lahirnya pejuang-pejuang baru dalam meneruskan estafet dakwah Islam.

Raghib Al-Sirjani memberikan gambaran tentang keagungan Al-Qur'an yang merupakan nikmat dari Allah untuk dianugerahkan kepada seluruh umat Islam. Sampai-sampai Allah SWT mengutamakan (mendahulukan) nikmat ini dalam firman-Nya dibandingkan nikmat penciptaan manusia.[1] Hal ini sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-3 :

ٱلرَّحۡمَٰنُ ۝١ عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ ۝٢ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ ۝٣

[1] Raghib al-Sirjani, *Mukjizat Menghafal Al-Qur'an*,(Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), hal. 8

Artinya:*"(Tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia".*(QS. Ar-Rahman: 1-3)

Menurut ayat ini, seolah-olah manusia yang tidak mempelajari Al-Qur'an hakikatnya seakan-akan tidak memiliki kehidupan, semakna dengan ayat, Allah Swt berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 24:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ٢٤

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan".* (QS. Anfal:24)

Menurut ayat ini, seolah-olah manusia yang tidak menyambut kalam Allah (Al-Qur'an) dan kalam Rasul-Nya (Hadits) adalah manusia yang mati, tiada kehidupan padanya. Sesungguhnya Allah SWT mengistimewakan sekelompok orang dari hamba-hamba-Nya yang beriman dengan kenikmatan yang besar dan penghargaan yang tinggi.

Umat Islam mempunyai tugas penting untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidup dan mengajarkannya kepada generasi-generasi selanjutnya. Upaya untuk mengajarkan Al-Qur'an sejak dini atau mulai usia kanak-kanak merupakan hal yang harus dilakukan, dengan menitipkan anak-anak ke tempat pembelajaran Al-Qur'an atau yang lebih dikenal dikalangan masyarakat kita yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Dengan

mengajari anak-anak untuk belajar Al-Qur'an hal itu dapat menjadikan anak-anak lebih mencintai Al-Qur'an. Mendidik anak untuk belajar Al-Qur'an bukanlah hal mudah, terlebih anak tersebut jika dituntut untuk mau menghafalkannya. Tetapi bukankah kita kagum manakala melihat beberapa orang dari kaum muslim yang mungkin kita sangka mereka belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik apalagi menghafalnya. Namun secara nyata seperti anak-anak dibawah usia sepuluh tahun dan terkadang di bawah tujuh tahun dapat membaca Al-Qur'an dengan baik bahkan dapat menghafalkan secara sempurna pada usia ini. Padahal kita tahu bahwa kebanyakan kalimat yang dibaca oleh anak-anak itu tidak dipahami maknanya oleh mereka.

Pendidikan Tahfidzul Qur'an sangat perlu diterapkan pada anak anak sejak awal sebagai dasar agar anak mampu menghafal dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an sebagai manusia qur'ani. Dalam sejarahnya sejak masa pewahyuan sampai sekarang, Al-Qur'an selalu dibaca umat Islam setiap hari, kenyataan ini membuktikan tercapainya tujuan penamaan Al-Qur'an.[2] Penamaan Al-Qur'an menunjukkan kitab suci ini selalu terpelihara dalam bentuk hafalan yang merupakan salah satu bentuk jaminan pemeliharaan Allah SWT. Selain itu, salah satu definisi Al-Qur'an *kitab yang dibaca dalam shalat dan bernilai ibadah* menunjukkan keagungan Al-Qur'an dalam aspek bacaan, karena membaca Al-Qur'an adalah suatu ibadah yang utama juga merupakan bacaan yang dilakukan di dalam shalat. Sehingga kemuliaan Al-

[2] Ibnu Manzur, *Lisan al 'Arab*, (Kairo : Dar Al Hadits 2003), Hal. 283

Qur'an dari sisi bacaan ini menjadikan Al-Qur'an selalu dihafal oleh umat Islam sejak masa Nabi sampai kini, bahkan membacanya termasuk zikir yang paling utama jika dilakukan secara kontinyu dan tadabbur.

Oleh karena itu, betapa pentingnya peranan penghafal Al-Qur'an dikalangan umat Islam, karena orang-orang yang mentadabburi dan menghafal Al-Qur'an bertugas sebagai penjaga keaslian Al-Qur'an agar jangan sampai Al-Qur‟an mudah diselewengkan oleh pihak-pihak lain yang menginginkan kehancuran umat Islam. Memang kemurnian Al-Qur'an ini sendiri sudah di nashkan oleh Allah sejak diturunkannya sampai hari kiamat kelak, tetapi kita sebagai umat manusia juga terlibat untuk menjaga kemurniannya sebagaimana firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩

Artinya :*"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".* (QS, Al-Hijr : 9)

Menurut ahli tafsir dalam ayat ini Allah menyebut dirinya "kami" berarti bahwa dalam mewujudkan pekerjaan itu terlibat pihak-pihak lain. Dalam hal ini, yang terlibat dalam penurunannya adalah malaikat dan yang terlibat dalam penjagaannya adalah manusia. Dalam kosa kata bahasa arab, *Hafidzun* adalah bentuk jamak dari *hafiz* (penjaga). Hafiz berarti penjaga. Maka hafiz Al Qur'an adalah orang-orang yang menjaga Firman Allah dari tangan-tangan jahil. Para ahli Al-Qur'an yang selalu

menekuni Al-Qur'an adalah yang termasuk kelompok penjaga Al-Qur'an.[3]

Menurut M. Quraish Shihab,"Allah SWT terlibat dalam pemeliharaan kitab suci-Nya dengan hamba-hamba pilihan-Nya, hal itu ditunjukkan dengan *damir jama*' dalam kalimat "*inna nahnu nazzalna*", kalimat ini menurutnya mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah SWT, yakni malaikat Jibril dalam menurunkan dan membacakan kepada Nabi SAW, juga orang-orang pilihan dari hamba-hamba-Nya untuk memelihara Al-Qur'an.[4] sebagaimana dalam surat Fatir 35:32 yaitu:

ثُمَّ أَوۡرَثۡنَا ٱلۡكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَيۡنَا مِنۡ عِبَادِنَاۖ فَمِنۡهُمۡ ظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ وَمِنۡهُم مُّقۡتَصِدٞ وَمِنۡهُمۡ سَابِقُۢ بِٱلۡخَيۡرَٰتِ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡكَبِيرُ ٣٢

Artinya:*"Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar".*(QS. Fatir : 32)

Yang dimaksud dengan orang yang menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya, dan pertengahan ialah orang-orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang kebaikannya amat banyak

[3] Kementrian Agama Islam , *Al-Qur'an dan tafsirnya jilid V,* (Jakarta: LenteraAbadi, 2010), hal. 2008

[4] M. Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung : Mizan, 1999), hal. 95

dan amat jarang berbuat kesalahan.

Pemeliharaan terhadap Al-Qur'an dari langit sampai ke bumi memang tidak sekaligus, Allah SWT menurunkan Al-Qur'an secara bertahap kepada manusia. Yahya bin Abd Al-Razzaq Al-Ghautsani merinci lima tingkat penurunan dan pemeliharaan Al-Qur'an,[5] yaitu pertama, Allah SWT memelihara Al-Qur'an di *Lauh mahfuz*, sebagaimana dalam surat Al-Buruj/85:22 yaitu *yang tersimpan di Lauh mahfuz*, kedua, Allah memelihara cara penurunan Al-Qur'an kepada Rasul SAW sebagaimana surat Al-Jinn/72:27 yaitu:

إِلَّا مَنِ ٱرۡتَضَىٰ مِن رَّسُولٖ فَإِنَّهُۥ يَسۡلُكُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ رَصَدٗا ٢٧

Artinya : *"Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya".*(QS. Al-Jin : 27)

Ketiga, Allah menghafalkan Al-Qur'an di hati Rasulullah SAW, dan memeliharanya, sebagaimana penurunan surat Al-Qiyamah/75 ayat 16-19,

لَا تُحَرِّكۡ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعۡجَلَ بِهِۦٓ ١٦ إِنَّ عَلَيۡنَا جَمۡعَهُۥ وَقُرۡءَانَهُۥ ١٧ فَإِذَا قَرَأۡنَٰهُ فَٱتَّبِعۡ قُرۡءَانَهُۥ ١٨ ثُمَّ إِنَّ عَلَيۡنَا بَيَانَهُۥ ١٩

Artinya : *"16. Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran Karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. 17. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan*

[5] Ibnu Manzur, *Lisan al 'Arab*, Op.,Cit.,hal. 153

(membuatmu pandai) membacanya. 18. Apabila kami Telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. 19. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya". (QS. Al-Qiyamah : 16-19)

Dalam ayat 16 tersebut maksudnya: Nabi Muhammad SAW dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacakannya, agar dapat nabi Muhammad SAW menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

Ketika ayat ini diturunkan Rasulullah SAW selalu cepat-cepat menghafal Al-Qur'an dan menggerakkan bibirnya, beliau memiliki kewajiban untuk menghafal sehingga hal itu dirasa terlalu berat, maka turunlah ayat ini sebagai jaminan Allah untuk menghafalkan Al-Qur'an kepada Rasul-Nya.

Keempat, Allah memelihara Al-Qur'an secara berangsur-angsur dalam proses penyampaian risalah kenabian sekaligus menyampaikan cara membaca yang benar. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Najm/53:3-4 yaitu :

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ ۝٣ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ ۝٤

Artinya :*"3. dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. 4. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya").* (QS. An-Najm :3-4)

Kelima, Allah memelihara Al-Quran setelah disampaikan dengan

sempurna kepada Rasulullah SAW dan membiarkannya selalu terjaga dan terpelihara sampai hari kiamat. Dalam pemeliharaan ini ada tiga hal, yaitu (1) Allah SWT memelihara huruf-huruf dan kalimat-kalimat Al-Qur'an sebagaimana diturunkan kepada Nabi SAW dengan cara yang *mutawatir* dan *qat'i*, (2) Allah SWT memelihara penjelasan dan maknanya dengan benar, (3) Allah memelihara *hamalah Al-Qur'an* dan memberi pahala yang besar bagi siapa saja yang membacanya, mereka adalah hamba pilihan yang hafal di hati dan menguatkan hafalan secara *tartil* sebagaimana diturunkan.

Kemudahan menghafal Al-Qur'an dan pengajarannya disebutkan empat kali dalam surat Al-Qomar/54, ayat 17,22,32,40, yaitu :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

Artinya : *"Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?*

Arti kata لِلذِّكْرِ dalam ayat ini yaitu (untuk diingat, dihafal dan difahami). Artinya Allah SWT telah memudahkan menghafal Al-Qur'an dan akan bantu siapa saja yang mau menghafal, maka siapa yang menghafal Al-Qur'an pasti akan ditolong dan dibantu Allah SWT.

Salah satu faktor kemudahan menghafal Al-Qur'an adalah karena Allah SWT menjadikan Al-Qur'an sebagai *ghiza al-ruh* yaitu santapan ruh bagi hamba-hamba-Nya yang selalu diterima hati dan akal manusia. Santapan ruh ini menjadikan Al-Qur'an selalu dibaca, dirindukan, diulang-

ulang dalam shalat. Cukuplah ini sebagai bukti kemudahan Allah SWT menjaga Al-Qur'an.

Pada masa Rasulullah SAW, penyebutan mereka yang menghafal Al-Qur'an diungkapkan dengan istilah *al-mahir*, *hamalah/hamil*, *ahlu*, *sahib al- Qur'an,* dan *al-Qurra*.[6] Penyebutan *al-Qurra* lebih dominan dibanding yang lain, karena *al-Qurra* secara harfiah berarti para pembaca Al-Qur'an, yaitu mereka yang senantiasa membiasakan membaca Al-Qur'an di pagi, siang dan malam hari. Sehingga Al-Qur'an adalah bacaan wirid harian mereka. Istilah ini dapat dipakai juga untuk huffaz, yaitu mereka yang menghafal Al-Qur'an, karena dengan sering membaca Al-Qur'an berarti mereka menghafalnya. Disisi lain, istilah-istilah yang disebutkan Rasul di atas menunjukkan kesempurnaan makna yang dipredikatkan mereka, yaitu yang selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an baik dari segi aspek hafalan, pemahaman dan pengamalan.

Jadi meskipun Al-Qur'an tersebut menjadi jaminan Allah terhadap pemeliharaan keaslian Al-Qur'an, hal ini tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban memelihara kemurniannya. Pada dasarnya umat Islam tetap berkewajiban untuk secara nyata dan konsekuen berusaha memeliharanya. Memang, pada saat ini sudah banyak kaset dan VCD yang mampu menyimpan teks Al-Qur'an, begitu juga banyaknya Al-Qur'an yang sudah beredar di masyarakat.[7]

---

[6] Ya'kub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990), hal. 35

[7] Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 19

Dalam memelihara kemurnian agama perlu pendidikaan sejak dini. Bukan hanya di sekolah-sekolah agama seperti pesantren dan madrasah, tetapi juga harus dilaksanakan di sekolah-sekolah umum. Agar tidak terjadi hal yang merusak agama Islam. Hal itu tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh- musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an itu ialah dengan menghafalkannya.[8]

Sebagai umat Islam kita harus menyiapkan orang yang mampu menghafal Al-Qur'an pada setiap generasi atau menumbuhkan bakat hafidz dan hafidzah dari usia anak-anak dan juga remaja.

Melihat realita di zaman modern ini anak-anak dan remaja, mereka yang mau belajar mengaji, serta mempelajari sangatlah enggan, apalagi mengembangkan untuk menghafal Al-Qur'an sangatlah jarang. Anak-anak sekarang lebih asyik menonton film di televisi, bermain game di *playstation* dan HP Android.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sumatera Barat merupakan salah satu sekolah yang bertujuan untuk mewujudkan lulusan yang tidak hanya cerdas dalam intelektual saja tetapi juga lulusan yang terbina secara spritual.

Sekolah menegah atas negeri (SMAN) 1 Sumatera Barat Padang

[8] Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal. 22

Panjang menerapkan kurikulum nasional dan diperkaya program-program keagamaan seperti program mentoring yang disebut IMTAQ (iman dan taqwa) dan program Tahfidzul Qur'an yang menekankan terbentuknya pribadi muslim yang beraqidah salimah, beribadah sholihah dan berakhlaqul karimah. Program tersebut menitik beratkan pada Tahfidzul Qur'an dengan tujuan menciptakan generasi Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana setiap lulusan SMA tersebut wajib hafal Al Qur'an minimal 2 juz.[9] Hal ini sejalan dengan visi SMA tersebut, yaitu "Terwujudnya lulusan yang unggul dalam ilmu pengetahuan berbasis karakter dan imtaq."

Dalam penelitian ini hal yang menarik adalah bahwa SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang sebuah sekolah umum yang mampu menerapkan program Tahfidzul Qur'an pada siswanya. Biasanya yang mampu menerapkan program Tahfidzul Qur'an itu adalah sekolah-sekolah agama seperti pesantren dan Madrasah, namun program Tahfidzul Qur'an juga mampu diterapkan oleh sekolah umum seperti SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang. Alasan SMAN 1 Sumatera Barat menjadikan ciri khasnya seperti itu karena fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat sekarang. Para orang tua cenderung ingin memasukkan anaknya ke sekolah umum namun sulit mencari sekolah umum yang benar-benar membina karakter siswanya. Akibatnya, lulusannya menjadi kaya intelektual namun miskin spiritual. Sehingga banyak terjadi penyimpangan perilaku dikalangan

[9] Budi Hermawan, *Wawancara Pribadi*, tanggal 06 Januari 2018

remaja seperti: Penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, bunuh diri, dan lain sebagainya.

Menurut kepala sekolah, orang yang dekat dengan Al Qur'an akan terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Selain itu orang-orang yang selalu dekat dengan Allah melalui bacaan dan hafalan Qur'an akan diberi rahmat dan doa-doanya akan dikabulkan Allah sehingga harapan setiap siswa untuk menjadi orang-orang sukses dunia dan akhirat akan dikabulkan oleh Allah.[10]

Pada umumnya siswa kurang berminat mengikuti program Tahfidzul Qur'an, hal tersebut dapat di lihat dari rendahnya minat mengikuti mata pelajaran tambahan atau muatan lokal yaitu program pendidikan Al-Qur'an. Hanya sekolah sekolah tertentu yang berbasis perantren yang memiliki program pendidikan tahfidzul Qur'an. Sejak tahun pelajaran 2012-2013 SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang memperkenalkan diri sebagai sekolah yang berbasis tahfidzul Qur'an. Dasar terbentuknya Program tahfidz Al-Qur'an adalah bermula dengan loka karya guru-guru, yang memunculkan program tahfidz Al-Qur'an sebagai program ekstrakurikuler sebagai unggulan bagi sekolah.[11]

Dengan adanya program tahfidz Al-Qur'an maka SMAN 1 Sumatera barat mendapat kepercayaan masyarakat dari berbagai daerah di Sumatera Barat dan luar Sumatera Barat dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang ingin bersekolah di sekolah tersebut.

---

[10]Budi Hemawan, *Wawancara Pribadi*, tanggal 06 Januari 2018
[11]Jalman Syarif, *wawancaa pribadi* tanggal 10 Januari 2018

Dari uraian tersebut diatas menjadi permasalahan yang sangat menarik adalah bagaimana manajement program Tahfidzul Al-Qur‟an di SMAN 1 Sumatera Barat yang pada umumnya siswa-siswi tidak tertarik dengan program pendidikan Tahfidz Al-qur'an.

Memang menyelenggarakan pendidikan menghafal Al-Qur'an bagi sekolah umum bukanlah persoalan mudah, melainkan dibutuhkan pemikiran dan analisis mendalam dari hal perencanaan, metode, alat dan sarana prasarana, target hafalan, evaluasi hafalan dan sebagainya. Oleh karena itu dibutuhkan juga program yang baik dalam pendidikan menghafal Al-Qur'an. Sehingga pendidikan menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan dapat mencapai target hafalan yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam tesis yang berjudul : "MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SMAN 1 SUMATERA BARAT PADANG PANJANG".

B. Batasan Masalah

1. Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen program Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang ?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an di di SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penulisan tesis ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui manajemen program Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanan program tahfidz di SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat di dalam bidang akademis dan non akademis:

1. Bidang akademis
   a. Bagi penulis adalah memperluas dan memberikan kontribusi pemikiran kepada masyarakat sebagai bagian dari luasnya hamparan ilmu pengetahuan yang diciptakan oleh Allah SWT, terutama berkaitan dengan perkembangan dan pengembangan ilmu Al-Qur'an.
   b. Bagi lembaga pendidikan sebagai informasi dan masukan dalam

meningkatkan kualitas output lembaga pendidikan.

c. Sebagai kontribusi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian.

2. Bidang non akademis

a. Memberikan pemahaman dan informasi yang relatif mudah bagi pendidik Pendidikan pada umumnya dan pendidik Al-Qur'an pada khususnya, serta menambah perbendaharaan konsep keilmuan tentang dunia pendidikan terutama pendidikan Al-Qur'an.

b. Bagi perkembangan dalam pendidikan Islam selanjutnya sebagai kontribusi nuansa dan wacana baru bagi perkembangan dan pengembangan ilmu dan konsep pendidikan Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen

Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja *"to manage"* yang berarti mengatur.[12] Adapun menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen salah satunya menurut George R. Terry Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perncanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.[13]

Sedangkan menurut Hanry L. Sisk mendefinisikan *Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stted objectivies*. Artinya manajemen adalah Pengkoordinasian untuk semua sumber- sumber melalui proses-proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan di dalam ketertiban untuk tujuan.[14]

B. Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Istilah *Tahfidz Al-Qur'an* merupakan gabungan dari *tahfidz dan Al-Qur'an. Tahfidz* berarti memelihara, menjaga atau menghafal.[15]

---

[12] Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 1.

[13] Ibid, hlm. 2-3.

[14] Hanry L. Sisk, *Principles of Management a System Appoach to The Management Proces*, (Chicago: Publishing Company, 1969), hlm. 10.

[15] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* , (Jakarta: Hidakarya Agung, 1999), hal. 105

Sedangkan *Al-Qur'an* secara etimologi (asal kata) *Al-Qur'an* berasal dari kata Arab *qaraa* (أرق) yang berarti membaca, sedangkan al-Farra' mengatakan bahwa kata *Al-Qur'an* berasal dari kata *qarain* (نئارق) jamak dari *qarinah* (قرينة) dengan makna berkait-kait, karena bagian *Al-Qur'an* yang satu berkaitan dengan bagian yang lain. Al-Asy'ari mengidentifikasi etimologi *Qur'an* berasal dari kata qarn (قرن) yang berarti gabungan dari berbagai ayat, surat dan sebagainya.

Tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal."[16]

Kedua kata Al-Qur'an, menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri.

Menurut Asy-Syafi'i, lafadz Al-Qur'an itu bukan *musytaq*, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah di tengahnya. Sehingga membaca lafazh Al-Qur'an dengan tidak membunyikan "a". Oleh karena itu, menurut Asy-

[16]Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, hlm. 49

syafi'i lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Berarti menurut pendapatnya bahwa lafazh Al-Qur'an bukan berasal dari akar kata *qa-ra-a* yang artinya membaca. Sebab kalau akar katanya berasal dari kata *qa-ra-a* yang berarti membaca, maka setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamakan Al-Qur'an.

Sedangkan menurut Mana' Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafazh Al-Qur'an berasal dari kata *qara-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.

Kemudian pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.[17] Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat)

[17] Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hal. 31

terhadap lafazh-lafazh Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.[18]

Menurut *'Abd al-Wahab al-Khallaf*, secara terminologi *al-Qur'an* adalah firman Allah yang diturunkan melalaui Jibrilkepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya dan sebagai *hujjah* kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam *mushaf* yang dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan *An-Nas,*yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.[19]

Al-Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunka kepada nabi Muhammad hingga *Al-Qur'an* menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama diri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama *Al- Qur'an* secara keseluruhan, begitu juga untuk penamaan ayat-ayatnya. Maka jika kita mendengar orang yang membaca ayat *Al-Qur'an*, kita boleh mengatakan bahwa ia sedang membaca *Al-Qur'an*,

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

[18] Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an,* (Surakarta : Daar An-Naba', 2008), hal. 19

[19] 'Abd al-Wahab al-Khallaf, *'Ilm Ushul al-Fiqh*, (Jakarta: Majlis al-'Ala al-Indonesia li al-Da'wah al- Islamiyah, 1972), hal. 30

Artinya :

"dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat" (QS. Al-A'raaf: 204)

Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan nama *Al-Qur'an* diantara kitab-kitab Allah itu karena ini mencakup inti dari kitab- kitab-Nya, bahkan mencakup inti dari semua ilmu itu. Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri". (QS. An-Nahl:89)

2. Dasar dan hikmah menghafal Al-Qur'an

Secara tegas banyak para ulama' mengatakan, alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

a. Jaminan kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan.

Sejarah telah mencatat bahwa Al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dulu sampai sekarang. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk menjaga

kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩

Artinya:

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya."*[20]

b. Menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*.

Melihat dari surat Al-Hijr ayat 9 di atas bahwa penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Melihat dari ayat di atas banyak ahli Qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, diantaranya adalah :

Ahsin W. mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Ini berati bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.[21]

Kemudian menurut Abdurrab Nawabudin bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga Al-Qur'an dari perubahan dan penggantian, maka menjaganya secara sempurna seperti telah

[20]*Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), hal. 262
[21]Ahsin W, *Op.,Cit.*, hal. 24

diturunkan kepada hati Nabi-Nya, maka sesungguhnya menghafalnya menjadi *fardhu kifayah* baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin.[22]

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosalah semuanya.

Jadi wajar jika manusia yang berinteraksi dengan Al-Qur'an menjadi sangat mulia, baik di sisi manusia apalagi di sisi Allah, di dunia dan di akhirat. Kemudian berikut ini ada beberapa hikmah menghaf Al-Qur'an :

a. Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya. Ini sesuai dengan firman Allah swt. yang berbunyi:

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

Artinya:

"Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan

[22]Abdu al-Rabb Nawabudin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an,* (Jakarta : CV Tri Daya Inti, 1988), hal. 19

supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran".[23] (QS. Shaad: 29)

b. *Hafidz* Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu
c. Fasih dalam berbicara dan ucapannya.
d. Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat. Jika seluruh penghafal Al-Qur'an memahami seluruh arti kalimat tersebut berarti dia sudah banyak sekali menghafal kosa kata bahasa arab yang seakan-akan ia menghafal kamus bahasa arab.
e. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Secara menghafal Al-Qur'an berarti banyak menghafal kata-kata hikmah.
f. Hafidz Qur'an sering menjumpai kalimat-kalimat *uslub* atau *ta'bir* yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh rasa sastra yang tinggi dan fasih untuk kemudian bisa menikmati karya sastra Arab atau menjadi satrawan Arab perlu banyak menghafal kata-kata atau *uslub* Arab yang indah seperti syair dan *amtsar* (perumpamaan) yang tentunya banyak terdapat di Al-Qur'an.
g. Mudah menemukan contoh-contoh nahwu, sharaf, dan juga balaghah dalam Al-Qur'an.
h. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat hukum, dengan demikian secara tidak langsung seorang penghafal Al-Qur'an akan menghafal ayat-

[23] *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), hal. 455

ayat hukum. Yang demiakian ini sangat penting bagi orang yang ingin terjun di bidang hukum.

i. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan selalu mengasah hafalannya. Dengan demikian otaknya akan semakin kuat untuk menampung berbagai macam informasi.
j. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi.
k. Al-Qur'an akan menjadi penolong (syafa'at) bagi para penghafal Al-Qur'an.

Selain itu ada beberapa tujuan pembelajaran *tahfidzul* Qur'an secara terperinci yakni sebagai berikut:

a. Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.
b. Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz 'Amma yang menjadi materi pelajaran.
c. Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur‟an dalam aktivitas sehari-hari.[24]

Selain itu juga tujuan yang terpenting yakni untuk menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat *hafidz* dan *hafidzah* pada anak, sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal Al-Qur'an.

[24] Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadit*s (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), hal. 168-169

3. Syarat menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat.

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an ialah :

a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran - pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggunya. Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan memepermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an karena benar-benar fokus pada hafalan Al-Qur'an.
b. Niat yang ikhlas. Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan Al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melaukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia belaka.
c. Izin dari orang tua, wali atau suami. Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada suami (bagi wanita

yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an.[25]

d. Tekad yang kuat dan bulat. Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.[26] Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْأَخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا

Arinya:

"*Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik."*[27] (QS. Al-Israa': 19)

e. Sabar. Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.

---

[25] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 30

[26] Raghib As-Sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Solo : Aqwam, 2007), Cet. 1, hal. 63

[27] *Al-Qur'an* dan *terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), hal. 284

f. *Istiqamah.* Yang dimaksud dengan *istiqamah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga *kontinuitas* dan *efisiensi* terhadap waktu untuk menghafal Al-Qur'an.

g. Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dijauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konseantrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

h. Mampu membaca dengan baik. Sebelum penghafal Al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya penghafal mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam *Tajwid* maupun *makharij al-hurufnya*, karena hal ini akan mempermudah penghafal untuk *melafadzkannya* dan menghafalkannya.

i. Berdo'a agar sukses menghafal Al-Qur'an.[28]

4. Adab-adab penghafal Al-Qur'an

a. Menghindarkan diri dari perbuatan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan pekerjaan dalam kehidupannya.

Imam Abu Sulaiman Al-Khatabi menceritakan larangan mengambil upah atas pembacaan Al-Qur'an dari sejumlah ulama',

[28] Wiwi Alawiyah Wahid, *Op,.Cit,.* hal. 41

diantaranya Az Zuhri dan Abu Hanifah. Sejumlah ulama' mengatakan boleh mengambil upah bila tidak mensyaratkannya, yaitu pendapat Ibnu Sirin, Hasan Bashri, dan sya'bi. Imam atha', Imam Syafi'i, Imam Malik dan lainnya berpendapat boleh mengambil upah, jika disyaratkan dan dengan akad sewa yang benar.

b. Memelihara bacaannya.[29]

Ulama' salaf mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dalam jangka waktu pengkhataman Al-Qur'an. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari sebagian ulama *salaf* bahwa mereka mengkhatamkan Al-Qur'an dalam setiap bulan, ada juga yang khatam setiap sepuluh hari, ada juga yang hanya seminggu mengkhatamkan Al-Qur'an, bahkan ada juga yang khatam Al-Qur'an yang hanya ditempuh sehari semalam.

Diantara yang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sehari semalam adalah Utsman bin Affan r.a, Tammim Ad-Daari Said bin Jubair, Mujahid, As-Syafi'i dan lainnya. Diantara yang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam tiga hari adalah Sali bin Umar r.a. *Qadhi* mesir di masa pemerintahan muawiyah.

c. *Khusu'*

Orang yang menghafal Al-Qur'an adalah pembaca panji-panji Islam. Tidak selayaknya ia bermain bersama orang-orang yang suka bermain, tidak mudah lengah bersama orang-orang yang lengah dan

[29] Imam An-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2001), hal. 58-60

tidak suka berbuat yang sia-sia bersama orang-orang yang suka berbuat sia-sia. Yang demikian itu adalah demi mengagungkan Al-Qur'an.

d. Memperbanyak membaca dan shalat malam.

5. Teori menghafal Al-Qur'an

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses yaitu:[30]

a. *Encoding* (Memasukan informasi ke dalam ingatan) *Encoding* adalah suatu proses memasukan datadata informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.

b. *Storage* (Penyimpanan) *Storage* adalah penyimpann informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (*long term memory)*. Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak

[30] *Ibid.*, hal. 49-50

berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.

c. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali) *Retrieval* adalah pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguhpun ia tetap ada disana.

Selanjutnya, menurut Atkinson dan Shiffrin sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu: *pertama,* sensori memori *(sensory memory); kedua,* ingatan jangka pendek *(short term memory);* dan *ketiga,* ingatan jangka panjang *(long term memory).* Sensori memori mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke system ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimulus selama ± 30 detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi *(chunks)* dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek dalam suatu saat. Setelah berada di sistem ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat

ditransfer lagi melalui proses *rehearsal* latihan/pengulangan) ke system ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru.[31]

Bagi seorang tenaga pengajar atau guru, pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses berfikir siswa. Dalam pembelajaran menghafal Al- Qur'an, sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan tersebut menurut Gie, meliputi 3 hal yaitu: *pertama, recall,* anak dididik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala; *kedua, recognition* anak dididik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya; dan *ketiga, relearning:* anak dididik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar, tahap yang dilakukan adalah murid diupayakan untuk sampai pada tingkat *recall*, yakni murid mampu menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala.[32]

6. Langkah-Langkah Praktis menerapkan pembelajaran tahfidzul Qur'an

Menurut Ahmad Salim Badwilan, ada beberapa langkah praktis dalam menerapkan pembelajaran tahfidzul Qur'an, antara lain:[33]

---

[31] Ahmad Lutfi, *Op.,Cit.*, hal. 167
[32] *Ibid*., hal. 168
[33] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjkarta: DIVA Press, 2009), hal. 117-119

a. Ambillah air wudhu dan sempurnakan wudhu anda
b. Batasi kuantitas hafalan setiap hari dan pembacaannya dengan tepat
c. Jangan melampaui silabi hafalan harian anda hingga anda memperbagus hafalan tersebut
d. Janganlah pindah pada silabi hafalan yang baru kecuali jika telah menyempurnakan silabi hafalan lama
e. Janganlah melampaui surat hingga anda mengikat yang pertama dengan yang terakhir
f. Konsistenlah pada satu model untuk mushaf hafalan anda
g. Tulislah apa yang anda hafal serta kenali tempat kesalahannya
h. Ulangi apa yang telah anda hafal
i. Pada hari berikutnya, bacalah apa yang telah anda hafal di luar kepala sekali lagi sebelum memulai hafalan baru
j. Jadikan satu hari dalam seminggu untuk mengulang-ulang apa yang telah anda hafal selama satu minggu itu.

7. Metode Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeca*) yaitu "*Metha*" dan "*Hados*", "*Metha*" berarti melalui/melewati, sedangkan "*Hados*" berarti jalan/cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.[34] Menghafal Al-Qur'an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh oleh orang yang bersungguh-sungguh. Hal ini karena Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bisa menjadi syafa'at bagi

[34] Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993), hal. 66

pembacanya kelak dihari kiamat. Menghafal Al-Qur'an untuk memperoleh keutamaan-keutamaannya memiliki berbagai cara yang beragam.

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistim pembelajaran. Lebih jauh lagi *Peter R. Senn* mengemukakan, " metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistimatis." [35]

Namun dengan memahami metode menghafal Al-Qur'an yang efektif, pasti kekurangan-kekurangan yang ada akan diatasi. Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Metode *Wahdah*, Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.
b. Metode *Kitabah*, Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

[35] Mujamil Qomar, *Epistomologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 1995), hal. 20

c. Metode *Sima'i*, Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan Sangat *efektif* bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masíh dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.
d. Metode Gabungan. Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.
e. Metode *Jama'*, Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswa menirukannya secara bersama-sama.[36]

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut :

a. *Bi al-Nadzar,* Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
b. *Tahfidz,* Yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.

[36] Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an,* (Jawa Barat : Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t.), hal. 63-65

c. *Talaqqi*, Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.
d. *Takrir*, Yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.
e. *Tasmi'*, Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.[37]

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

8. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

1. Ikhlas. Kita wajib mengikhlaskan niat, memperbaiki tujuan, dan menjadikan penghafalan Al-Qur'an hanya karena Allah SWT.
2. Memperbaiki ucapan dan bacaan. Hal itu bisa dilakukan dengan cara belajar langsung dari seorang qori' yang bagus atau penghafal yang sempurna.

[37] Sa'dulloh, S. Q., *Op.,Cit.*,hal. 52-54

3. Menentukan presentase hafalan setiap hari. Seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus mampu menentukan batasan hafalan yang disanggupinya setiap hari dan harus dilakukan secara istiqomah.
4. Jangan melampaui kurikulum harian hingga bagus hafalannya secara sempurna. Tujuannya adalah agar hafalan menjadi mantap dalam ingatan.
5. Menggunakan satu jenis mushaf. Alasannya adalah karena manusia mengingat dengan melihat, sebagaimana ia juga mengingat dengan mendengar. Selain itu gambaran ayat, juga posisinya dalam mushaf bisa melekat dalam pikiran. Apabila penghafal berganti-ganti mushaf, maka hafalannya akan kacau dan sangat sulit menghafalnya.
6. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya. Seorang penghafal harus membaca tafsir ayat-ayat yang dihafal dan mengetahui aspek keterkaitan antara sebagian ayat dengan ayat yang lainnya. Semua itu bisa mempermudah penghafalan ayat.
7. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan surat setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.
8. Mengulang dan memperdengarkan hafalannya secara rutin. Wajib mengulang dan memperdengarkan hafalannya kepada orang lain, sebagai media untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dan sebagai peringatan yang terus-menerus terhadap pikiran dan hafalannya.

9. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa. Dengan memberi perhatian khusus terhadap ayat-ayat yang mengandung keserupaan (*mutasyabihat*). Maka hafalannya akan cepat menjadi bagus.
10. Berguru kepada yang ahli. Yaitu guru yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuanya tentang Al-Qur'an.
11. Memaksimalkan usia yang tepat untuk menghafal. Tahun-tahun yang tepat untuk menghafal yaitu dari usia 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun. Alasannya, manusia pada usia ini daya hafalannya bagus sekali.[38]

Strategi di atas juga berfungsi untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan Al-Qur'an. Dengan strategi mengahafal yang baik dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an maka tujuan pembelajaran menghafal Al-Qur'an tercapai.

Selain setrategi ada juga alat untuk menghafal Al-Qur'an, yang di maksudkan disini adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran guna membantu untuk mencapai suatu tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Sumber adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran itu didapat atau asal untuk belajar seseorang.

Alat dan sumber pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *Tahfizul Qur'an* di antaranya adalah alat multimedia

[38] Ahmad Salim Badwilan, *Op.,Cit.,* hal. 106-116

seperti: (a) komputer/laptop beserta infocus; (b) televisi dan *VCD Player*; (c) Tape dan kaset atau CD; (d) Proyektor atau OHP. Buatlah bagan, dengan menggunakan *power point* untuk diproyeksikan melalui OHP, namun jika tidak ada bisa langsung dengan dibuatkan di papan tulis.

Jika tidak ada, guru dapat memanfaatkan papan tulis dan beberapa spidol dengan bermacam warna. Alat penutup untuk menutupi teks arabnya, dapat menggunakan penggaris kayu atau kertas. Untuk sumber pembelajarannya gunakanlah mushaf Juz 'amma atau Mushaf bahriah, yang sangat praktis digunakan saat menghafal Al-Qur'an.[39]

9. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an

Dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan bagi penghafal Al-Qur'an perlu adanya sesuatu yang menunjang dari beberapa faktor antara lain faktor intern dan ekstern. Adapun penjelasan kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani siswa (santri).[40] Faktor berasal dari dalam diri sendiri siswa, ini merupakan pembawaan masing-masing siswa dan sangat menunjang keberhasilan belajar atau kegiatan mereka.

Beberapa faktor yang yang berasal dari diri siswa antra lain sebagai berikut:

[39] Sa'dullah, S.Q., *Op.,Cit.,* hal. 58

[40] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2000), hal.132.

1) Bakat

Secara umum bakat (aptitude) adalah komponen potensial seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.[41] Dalam hal ini siswa yang memiliki bakat dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal Al-Qur'an. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan metode dalam menghafal Al-Qur'an akan lenih efektif. Minat Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Siswa yang memiliki minat untuk menghafal Al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafalkan kitab suci ini sebelum diperintah oleh kyai/ustadz. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Al-Qur'an.

2). Motivasi Siswa

Yang dimkasud dengan motivasi disini adalah keadaan internal organisme (baik manusia atau hewan) yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Siswa yang menghafalkan kitab suci ini pasti termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Motivasi ini bisa karena kesenangan pada Al-Qur'an atau karena bisa karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dituntut

[41] *Ibid.*, hal.135-136

kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangan penting dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu tertentu.

3). Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal Al-Qur'an. Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat.[42] Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal Al-Qur'an akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan terpengaruh terhadap keberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

4). Usia yang cocok

Penelitian membuktikan bahwa ingatan pada usia anak-anak lebih kuat dibandingkan dengan usia dewasa. Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Untuk itulah usia yang cocok dalam upaya menghafal Al-Qur'an ini sangat berpengaruh

[42] *Ibid.*, hal. 134

terhadap keberhasilannya dalam menghafalnya. Adapun usia yang cocok adalah pada usia sekitar 5 tahun hingga 23 tahun.

Faktor eksternal adalah adalah kondisi atau keadaan dilingkungan sekitar siswa.[43] Hal ini berarti bahwa faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa juga ada yang bisa menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun faktor eksternal antara lain yaitu:

1) Tersedianya guru qira'ah maupun guru tahfidz (Instruktur)

Keberadaan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada siswanya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mutu hafalan para siswa hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur dapa diketahui dan dibenarkan oleh instruktur yang ada.

2). Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur'an

Siswa dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para penghafal yang mengikti tahfidzul Al-Qur'an, dengan adanya waktu khusus dan tidak terlalu berat materi yang dipelajari para siswa (santri) akan menyebabkan sisiwa lebih berkonsentrasi untuk menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu dengan adanya pembagian

[43] *Ibid.*, hal.132

waktu akan bisa memperbaharui semangat, motivasi dan kemauan, meniadakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan adanya semua ini, maka suatu kondisi kegiatan menghafal Al-Qur'an yang rileks dan penuh konsentrasi.

3) Faktor Lingkungan Sosial (Organisasi, pesantren, dan keluarga)

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama.[44] Hal ini beralasan, bahwa lingkungan para siswa bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan Tahfidzul Qur'an juga akan memberikan stimulus positif pada para siswa sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dan manteb dalam menghafal Al- Qur'an.

b. Faktor penghambat dalam pelaksaan hafalan Al-Qur'an

Beberapa Faktor Internal yaitu :

1) Kurang minat dan bakat

Kurangnya minat dan bakat para siswa dalam mengikuti pendidikan Tahfidzul Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an, diman amereka cenderung malas untuk melakukan tahfidz maupun takrir.

2) Kurang motivasi dari diri sendiri

[44] Zuhairini dkk, *Op.,Cit.*,hal. 40

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri atupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qu'ran. Akibatnya keberhasilan untuk menghafalkan Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalaninya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.

3) Banyak dosa dan maksiat.

Hal ini karena dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah swt serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an.

4) Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an, dimana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganngu tidak memungkinkan untuk melakukan proses tahfidz maupun takrir.

5) Rendahnya kecerdasan

IQ merupakan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an. Apabila kecerdasan siswa ini rendah

maka proses dalam lemah hafal Al-Qur'an menjadi terhambat. Selain itu lemahnya daya ingatan akibat rendahnya kecerdasan bisa menghambat keberhasilannya dalam menghafalkan meteri, karena dirinya mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang sudah dihafalkannya. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses tahfidzul Qur'an. Karena hal yang paling penting adalah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.[45]

6) Usia yang lebih tua

Usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun dalam menghafalkan Al-Qur'an diperlukan ingatan yang kuat, karena ingatan yang lemah akibat dari usia yang sudah lanjut menghambat keberhasilannya dalam menghafalkannya.

Dan Faktor Eksternalnya yaitu :

1) Cara instruktur dalam memberikan bimbingan

Cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar siswa.[46] Cara instruktur tidak disenangi oleh siswa bisa menyebabkan minat dan motivasi belajar siswa dalam menghafal menjadi menurun.

---

[45] Wiwi Alawiyah Wahid, *Op.,Cit.*,, hal. 141

[46]Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*,(Bandung: Tarsito,1983), hal.115

2) Masalah kemampuan ekonomi

Masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam belajaran sebab kurangnya biaya sangat mengganggu terhadap kelancaran belajar siswa (santri). Pada umumnya biaya ini diperoleh bantuan orang tua, sehingga kiriman dari orang tua terlambat akan mempunyai pengaruh terhadap aktifitas siswa.[47] Akibatnya tidak sedikitpun diantara mereka yang malas dan turun motivasinya dalam belajar menghafal Al-Qur'an.

3) Padatnya materi yang harus dipelajari siswa

Materi yang terlalu banyak atau padat akan menjadi salah satu penghambat studi para siswa.[48] Keadaan ini beralasan sekali karena beban yang harus ditanggung siswa menjadi lebih berat dan besar serta melelahkan.

Dengan adanya berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan belajar dalam metode-metode menghafal Al-Qur'an, maka perlu adanya untuk memecahkannya. Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa cara mengatasi kesulitan dalam menghafal pelajaran adalah sebagai berikut:

a. Apa saja yang akan dihafal, maka terlebih dahulu hendaknya difahami dengan baik. Jangan menghafal materi yang belum difahami, karena cara ini akan menyebabkan kita akan bingung dan tidak bermanfaat. Kemungkinan besar juga akan mudah terlupakan.

[47] *Ibid.,* hal.117
[48] *Ibid., hal*. 67

b. Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan di integrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. Apa saja yang telah tersimpan dalam ingatan saudara dapat dijadikan latar belakang dari pada hafalan baru, sehingga hafalan itu menjadi satu keseluruhan dan bukan sebagai tambahan yang lepas satu sama lain. Cara demikian akan memudahkan untuk mengingat-ingat dan akan tahan lama.
c. Materi yang sudah saudara hafalkan, supaya sering diperiksa, di reorganisasikan dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas.
d. Supaya dapat mengungkapkan dengan mudah, maka curahkan perhatian sepenuhnya pada bahan hafalan itu, Berkat kemauan dan keinginan yang kuat, maka perhatian dapat dikonsentrasikan sepenuhnya.[49]

Berdasarkan upaya diatas bila diartikan atau dihubungkan dengan kesulitan menghafal Al-Qur'an, maka ada beberapa upaya untuk mengatasinya. Adapun upaya tersebut dapat di terapkan di dalam hafalan antara lain:

a. Senantiasa mengadakan pengulangan (Muraja'ah) dalam hafalan untuk memperkuat ayat-ayat yang sudah dihafalkan.
b. Apa yang hendak dihafal sebaiknya dipahami dahulu agar mudah untuk mengatasinya.

[49] *Ibid*., hal 115

c. Senantiasa menjaga kesehatan, karena kesehatan itu memegang peranan terpenting dalam aktifitas belajar, misalkan makan bergizi, istirahat yang cukup, dan lakukan olahraga secukupnya.
d. Pada saat menghadapi kesulitan psikologis, hendaklah mengadakan konsultasi dengan orang yang dipandang bisa membantu dan mengatasinya. Misalnya dengan kyai atau orang tua.

Dengan demikian diperlukan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menghfal Al-Qur'an, karena dalam setiap kegiatan seseorang (termasuk siswa/ siswa) akan selalu dihadapkan dengan permasalahan yang semuanya ini memerlukan jalan keluar untuk memecahkannya. Dengan adanya pemecahan ini apa yang diharapkan dan apa yang dilakukan baik oleh siswa maupun orang pada umumnya bisa berjalan dengan lancar dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan.

C. Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an

Secara sederhana manajemen program Tahfidzul Al-Qur'an adalah pengaturan dan pengelolaan siswa secara terus menerus dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an meliputi **:**

1. Perencanaan

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai

proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.[50]

PP RI no. 19 th. 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa; ”Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.[51]

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiaknosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.[52]

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.[53] Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:

a) Menetukan Alokasi Waktu dan Minggu efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menetukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana

---

[50] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 17.

[51] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm. 15.

[52] Abdul Majid, Op.,Cit., hal. 91

[53] Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), Cet. II, hlm. 27.

alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standard isi yang ditetapkan.[54]

b) Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.[55]

c) Menyusun Silabus Pembelajaran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran k''urikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu.[56]

---

[54] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 49.

[55] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 251.

[56] Nazarudin Op.,Cit., hlm.126.

Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standard kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.[57]

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Selain fungsi perencanaan, terdapat pula fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk menentukan pelaksana tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya. Dengan kejelasan tugas dan tanggung jawab masing- masing unsur dan komponen pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran baik proses maupun kualitas yang dipersyaratkan dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan.

Pengorganisasian pembelajaran menurut Syaiful Sagala meliputi beberapa aspek:[58]

1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.

2) Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah

[57] Abin Syamsudin Makmun, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Eduka, 2010), hlm. 217

[58] Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran,* (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 143.

secara teratur.

3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
4) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran.
5) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.

Penerapan fungsi pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran yakni kepala sekolah sebagai pemimpin bertugas untuk menjadikan kegiatan-kegiatan sekolah yang menjadi tujuan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Kepala sekolah perlu mengadakan pembagian kerja yang jelas bagi guru-guru yang menjadi anak buahnya. Dengan pembagian kerja yang baik, pelimpahan wewenang dan tanggungjawab yang tepat, serta mengingat prinsip-prinsip pengorganisasian, kiranya kegiatan sekolah akan berjalan dan tujuan dapat tecapai.

Pengorganisasian pembelajaran ini memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggungjawab yang jelas. Artinya dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah memberi gambaran bahwa jelas kedudukan kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, dan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang

berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar. Kemudian jelas kedudukan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di kelas maupun belajar di rumah, dibawah koordinasi guru dan juga orang tua siswa yang berkaitan dengan belajar. Pengorganisasian pembelajaran ini dimaksudkan agar materi dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.[59]

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik.

Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai

[59] Saprin, *Optimalisasi Fungsi Manajemen*…". hlm 246.

berikut:

a) Pengelolaan kelas dan peserta didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.[60]

Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.[61]

Guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:[62]

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

(1) Tahap pra instruksional

Yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar: Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir; Bertanya kepada

[60] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaks iEdukatif,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 173

[61] Abdul Majid, Op.,Cit., hlm. 165.

[62] Suryobroto,Op.,Cit.., hlm. 36-37

siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya; Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan; Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.

(2) Tahap instruksional

Yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasikan beberapa kegiatan sebagai berikut: Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa; Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas; Membahas pokok materi yang sudah dituliskan; Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh- contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas; Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran; Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

(3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional; Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran; Untuk memperkaya pengetahuan

siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR; Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.[63]

b.) Pengelolaan guru

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.

Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.[64] Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawabatas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20

[63] Syaiful Bahri Djamarah,Op., Cit., hlm. 173.
[64] Abdul Majid, op.,Cit., hlm. 123.

tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian.

Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

4. Pengawasan (*controling*)

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi. Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan Organisasi.[65]

Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran pada seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak-pihak terkait sehubungan dengan pemberian pelayanan kebutuhan pembelajaran secara sungguh- sungguh. Untuk

[65] Malayu S.P. Hasibua, Op.cit., hlm. 197.

keperluan pengawasan ini, guru mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar, serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan.[66]

Secara operasional, ketika proses pelaksanaan juga menyangkut beberapa fungsi manajemen lainnya diantaranya yaitu:

a. Fungsi pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen sebagai langkah yang strategis untuk mewujudkan suatu rencana organisasi. pengorganisasian merupakan usaha penciptaan hubungan tugas yang jelas secara personalia, sehingga dengan demikian setiap orang dapat bekerja bersama-sama dalam kondisi yang baik untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.

b. Fungsi Pemotivasian (*motivating*) Pembelajaran

Motivating atau pemotivasian adalah proses menumbuhkan semangat (motivation) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.[67]

Dalam konteks pembelajaran di sekolah tugas pemotivasian dilakukan kepala sekolah bersama pendidik dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala

[66] Syaiful sagala, *Supervisi Pengajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010,hlm, 133
[67] Malayu S.P. Hasibuan, Op.,Cit., hlm. 216.

sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.[68]

Selain itu, pemotivasian dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan suasana edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik. Peran guru sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi para siswanya melakukan aktivitas belajar baik yang dilakukan di kelas, laboratorium, perpustakaan dan tempat lain yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar. Guru tidak hanya berusaha menarik perhatian siswa, tetapi juga harus meningkatkan aktivitas siswanya melalui pendekatan dan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan guru.[69]

c. Fungsi *Facilitating* Pembelajaran

Fungsi *Facilitating* meliputi pemberian fasilitas dalam arti luas yakni memberikan kesempatan kepada anak buah agar dapat berkembang ide-ide dari bawahan diakomodir dan kalau memungkinkan dikembangkan dan diberi ruang untuk dapat dilaksanakan.

Dalam pembelajaran pemberian fasilitas meliputi perlengkapan, sarana prasarana dan alat peraga yang menunjang dan membantu dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang memadai akan membantu proses

[68] Saprin, *Optimalisasi Fungsi Manajemen*…". hlm 247.
[69] Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hlm. 55.

hafalan para siswa, terutama media yang cocok bagi anak-anak.

d. Fungsi Pengawasan (*controling*) Pembelajaran.

Pengawasan yang dibuat dalam fungsi manajemen sebenarnya merupakan strategi untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dari segi pendekatan rasional terhadap keberdaan input (jumlah dan kualitas bahan, uang, staf, peralatan, fasilitas, dan informasi), demikian pula pengawasan terhadap aktivitas (penjadwalan dan ketetapan pelaksanaan kegiataan organisasi), sedangkan yang lain adalah pengawasan terhadap output.

5. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu "evaluation". Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilaidari sesuatu. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.[70]

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal- hal yang telah diajarkan oleh guru.[71] Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapakah perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk

[70] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) hlm.156.

[71] Ibid, hlm, 156

memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.[72]

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

a) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan peniliaian dan atau pengukuran hasil belajar hasil belajar, tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu. Adapun langkah-langkah evaluasi hasil pembelajaran meliputi:[73]

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif seringkali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir pembahasan setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan.[74] Evaluasi ini yakni diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar

[72] Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses
[73] Suryobroto, Op.,Cit., hlm. 53.
[74] Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran,* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 125.

mengajar, yang diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan.

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu pada akhir semesteran. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar pada siswa, yang dipakai sebagai masukan utama untuk menentukan nilai rapor akhir Semester.[75]

b) Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:

1) Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses.
2) Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.[76]

Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Jadi evaluasi pada program

[75] Suryobroto Op.,Cit., hlm. 44.
[76] Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses

pembelajaran meliputi: [77]

a. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana.
b. Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar- standar pembelajaran dan sasaran-sasaran.
c. Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.

[77] Syaiful Sagala, Op.,Cit., hlm. 146.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah proses yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna meningkatkan pemahaman kita pada suatu topik.[78] Dalam pengertian lain disebutkan bahwa penelitian adalah suatu proses penyelidikan yang ilmiah melalui pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode, dan teknik tertentu untuk menjawab suatu permasalahan.[79] Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambil sampel sumber data dilakukan secara snowbaal, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pada penelitian kali ini peneliti memilih metode penelitian kualitatif, sebab penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human

[78] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara,2013), hal. 79

[79] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 2

instrumen, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.[80]

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap. Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif karena peneliti kualitatif akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan grant tour question, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan eksploitasi terhadap suatu obyek. Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas.[81]

Ada beberapa alasan dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1981: 191-193) sebagai berikut ini. *Pertama,* teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. *Kedua*, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada

[80] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : Alfabeta, 2010), hal.14-15
[81] *Ibid*. hal. 35

keadaan sebenarnya. *Ketiga,* pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. *Keempat,* sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringnya ada yang keliru atau biasa. *Kelima*, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. *Keenam,* dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.[82]

Sebagaimana disebutkan diatas, salah satu ciri penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Makna bersifat deskriptif yaitu, data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkip, interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain-lain.

Jenis penelitian ini penulis gunakan karena mengingat data yang diperoleh berupa kata-kata atau kalimat dari hasil pengamatan yang penulis lakukan selama pelaksanaan penelitian.

Pendekatan dan jenis penelitian ini digunakan oleh penulis karena data yang hendak dikumpulkan penulis adalah tentang **"Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat Padang panjang."** Dari ungkapan konsep tersebut jelas bahwa yang dikehendaki adalah suatu informasi dalam bentuk deskripsi. Disamping itu ungkapan konsep tersebut

[82]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 174-175

lebih menghendaki makna yang berada dibalik deskripsi data tersebut, karena itu penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang yang bertempat di kelurahan Ganting kecamatan Padang Panjang Timur kota Padang Panjang.[83]Arikunto menyatakan, "tempat penelitian dapat dilakukan di sekolah, di keluarga, di masyarakat, di pabrik, di rumah sakit, asal semuanya mengarah tercapainya tujuan pendidikan."[84] Berangkat dari pendapat ini penulis memilih lokasi penelitian di SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang. Lembaga ini menjalankan perannya dalam mencapai tujuan pendidikan. Penetapan lokasi penelitian ini juga didasarkan pada hal-hal berikut:

1. SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang adalah sekolah umum yang bernuansa islami dengan adanya program keagamaan yang dapat memberikan ilmu agama secara teori maupun praktek kepada peserta didiknya. SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang juga memberikan pendidikan secara integral dalam bidang-bidang akademik, keterampilan hidup (life-skills), sains- teknologi, dan pendidikan agama yang menjiwai seluruh pembelajaran, porsi pembelajaran Al Qur'an lebih, membiasakan praktek keagamaan (wudhu, sholat, puasa sunnah, tahajud, doa harian, hafalan Qur'an, adab dan akhlak) dalam kehidupan sehari-hari kepada generasi masa depan sebaik-baiknya generasi

[83] Dukumen SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang

[84] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 9

Robbani.

2. Letaknya yang strategis. Adanya keterbatasan waktu yang diberikan oleh pihak kampus, sehingga penulis mempertimbangkan letak dan jarak. Letak lokasi penelitian yang cukup strategis dan mudah dijangkau sangat mendukung dalam proses pelaksanaan penelitian baik dari segi waktu, tenaga, dan sumber daya penulis. Agar penelitian yang akan dilaksanakan bisa sesuai dengan yang telah direncanakan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen dan lain-lain.[85]

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto. Sumber data diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Person, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Sumber data dalam penelitian ini adalah unsur manusia dan non manusia. Unsur manusia meliputi guru pengelola program Tahfidz, guru pebimbing Tahfidz, guru PAI, dan guru-guru lain yang terkait. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengelola program tahfidz dan siswa-siswa tahfidz sebagai informan kunci dan sumber data sekundernya adalah

[85] Suharsimi Arikunto, *Op.,Ci.,*.hal. 129

Kepala Sekolah SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang, koordinator tahfidz, guru pembina Tahfidz, guru PAI, dan guru-guru lain.

2. Place, sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Dalam penelitian ini lokasi yang menjadi sumber data ialah beberapa tempat yang ada di SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang. Adapun tempat-tempat tersebut adalah ruang yang di pakai untuk tahfidz, mesjid, balai, kantor, ruang guru dan lain-lain.
3. Paper, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan dari dokumentasi dokumentasi yang dimiliki oleh SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang, program kegiatan, jadwal kegiatan, dan tata tertib.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial pendidikan yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat trianggulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/ simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasakan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam (indepth interview), observasi (participan observation), dan dokumentasi.[86]

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[87] Dalam pengertian lain disebutkan bahwa metode observasi atau disebut dengan pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indra.[88] Metode ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek kemudian hasil pengamatan tersebut dituangkan dalam sebuah catatan. Adapun yang mejadi objek pengamatan dalam penelitian ini adalah tentang implementasi program tahfidz pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Teknik observasi non partisipan dan teknik observasi terbuka. Yang dimaksud dengan teknik observasi non partisipan, yakni pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan.[89] Teknik observasi nonpartisipan digunakan karena dalam proses penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, akan tetapi hanya berperan mengamati kegiatan. Kalaupun ikut dalam

[86] Sugiono,*Op.,Cit.,*.hal. 308-309
[87] Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* ..., hal. 70
[88] Arikunto, *Op.,Cit.*, hal. 146
[89] Moelong, *Op.,Ci.*,hal. 176

kegiatan itu hanya dalam lingkup yang terbatas sesuai kebutuhan peneliti untuk memperoleh data yang benar-benar valid. Pemilihan teknik jenis ini dilakukan agar peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan pengamatan terhadap objek yang sedang diamati sehingga data observasi yang dihasilkan benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sedang diamati.

Adapun teknik observasi terbuka, kehadiran pengamat secara terbuka diketahui oleh subjek yang secara sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka. Dengan demikian kehadiran peneliti dalamn menjalankan tugasnya diketahui oleh orang-orang yang sedang diamati, sehingga terjalin hubungan/interaksi yang wajar antara pengamat dengan orang yang sedang diamati.

2. Wawancara terstruktur

Dalam penelitian kualitatif naturalistik, peneliti biasanya melakukan berbagai wawancara mendalam dengan berbagai pihak. Wawancara dapat dilakukan secara formal atau direncanakan , dan dapat juga dilakukan secara informal tidak menggunakan catatan dan bentuk yang tertentu. Dalam wawancara itu yang penting diciptakan suasana yang akrab dan santai. Wawancara naturalistik yang mendalam hampir sama dengan pembicaraan yang akrab tersebut, sehingga peneliti dapat memanfaatkan pendekatan ini untuk mengumpulkan data selengkap-lengkapnya disamping observasi.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni wawancara yang pewancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara jenis ini disusun dengan rapi dan ketat.[90]

Teknik wawancara difokuskan peneliti untuk menggali dan memperoleh data-data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan, kepala sekolah, koordinator kelas tahfidz, Guru pembina tahfidz, dan siswa yang dapat memberikan informasi terkait pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang berupa gambar, patung, film dan lain-lain.Studi dokumen merupan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat

[90] *Ibid.*,hal. 190

kerja, masyarakat dan autubiografinya.[91]Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang dibutuhkan oleh peneliti terkait pelaksanaan metode tasmi' dan muraja'ah. Data-data tersebut, seperti: struktur organisasi, data jumlah siswa, program kegiatan, jadwal kegiatan, jadwal pelajaran dan tata tertib sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data**,** menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.[92] Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.[93]Analisi data yang digunakan penulis adalah analisis data selama dilapangan Model Miles and Huberman, bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Dan setelah selesai pengumpulan data dalam analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melajutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secar interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display , dan conclusion drawing/verification.

---

[91] *Ibid.*,hal.329
[92] *Ibid.*,hal.280
[93] Sugiono, *Op.,Cit.*,hal. 336

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secaa teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya biar diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.[94]

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi secara sistematik dalam rangka memperoleh kesimpulan- kesimpulan sebagai temuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Pada penelitian ini data yang telah teroganisir disajikan dalam bentuk deskripsi informasi yang sitematis dalam bentuk narasi dan tabel.

[94] *Ibid*. hal. 338

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpula yang kredibel.[95]

Berpedoman pada pendapat Arifin tersebut, penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Menyusun simpulan sementara. Dikatakan sementara karena selama penelitian masih berlangsung, akan diperoleh data tambahan, maka perlu dilakukan verifikasi data, yaitu dengan cara mempelajari data-data yang ada dan melakukan diskusi dengan teman sejawat dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih tepat dan objektif. Demikian seterusnya sampai proses penelitian selesai.
b. Menarik kesimpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai.Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah

[95] *Ibid*. hal. 341-345

penelitian secara konseptual.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam tubuh pengetahuan penelitian kualitatif itu sendiri sejak awal pada dasarnya sudah ada usaha meningkatkan derajat kepercayaan data yang dinamakan keabsahan data. Pemeriksaa terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Dengan kata lain, apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan tekniknya, maka jelas bahwa hasil upaya penelitiannya benar- benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.

Untuk menetapka keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).[96] Dalam penelitian ini, penulis mengunakan derajat kepercayaan (credibility) yang meliputi hal-hal dibawah ini :

1. Perpanjangan pengamatan

   Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatn, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan

[96] *Ibid.*,hal. 320-324

berarti hubugan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini berarti mengadakan pengamatan ataupun wawancara di lapangan yaitu di SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang sampai pengumpulan data tercapai. Hal ini dilakukan dengan tujuan:

a. Membatasi gangguan dari dampak penelilti pada konteks/fokus
b. Membatasi kekeliruan peneliti
c. Mengantisipasi pengaruh dari kejadiankejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak.Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka

kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sitematis tentang apa yang diteliti.

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian. Kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan observasi secara cermat, wawancara secara intensif, dan melibatkan diri dalam beberapa kegiatan yang mengharuskan peneliti terlibat ketika ingin memperoleh data yang benar-benar valid sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya subjek berdusta, menipu atau berpura-pura.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data dan waktu.[97]

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini,

[97] *Ibid.*,hal. 209

peneliti mencari data yang sama dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, penerapannya yaitu dengan mengecek hasil wawancara dari berbagai informan yang berkaitan dengan Manajemen program Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang, misalnya mengecek hasil wawancara antara kepala dengan koordinator tahfidz, guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan sebagainya. Selain itu data yang diperoleh melalui hasil wawancara juga dicek dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi.

Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini sumber datanya adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa SMAN 1 Sumatera Barat Padang Panjang. Selanjutnya, triangulasi waktu, artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan pagi dan siang hari.

Melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu tersebut, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak. Kalau narasumber memberikan data yang sama, maka data tersebut dapat dikatakan kredibel/sah/benar.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan- rekan sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang

sedang diteliti, sehingga bersama mareka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Jika hal itu dilakukan maka hasilnya adalah :

a. Menyediakan pandangan kritis
b. Mengetes hipotesis kerja (temuan teori substantif)
c. Membantu mengembangkan langkah berikutnya
d. Melayani sebagai pembanding.[98]

Pemeriksaan sejawat yang dimaksudkan di sini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang/telah mengadakan penelitian kualitatif atau pula orang yang berpengalaman mengadakan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian.

5. Review Informan

Cara ini digunakan jika peneliti sudah mendapatkan data yang diinginkan, kemudian unit-unit yang telah disusun dalam bentuk laporan dikomunikasikan dengan informannya.Terutama informan yang dipandang sebagai informan pokok (key informan), yaitu koordinator dan ustadz/ustadzah kelas tahfidz dengan siswa. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis tersebut merupakan pernyataan atau deskripsi sajian yang bisa disetujui mereka.

[98] Lexy J. Moleong, *Op.,Cit.*,hal. 332-334

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi data

1. Gambaran umum SMAN 1 Sumatera Barat

   SMAN 1 Sumatera barat terletak di kelurahan ganting kecamatan padang panjang timur tepatnya di jalan S. Ibrahim musa RT 009,padang panjang sumatera barat.

2. Sejarah berdirinya

   Berdirinya SMAN 1 Sumatera barat pada awalnya ide dari gubernur Sumatera Barat waktu itu Gamawan Fauzi, yang pembangunannya mulai di realisasikan pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011. Tes untuk guru pertama kali di adakan pada april 2011, sebelum selesainya sarana dan prasarana secara keseluruhan. Seleksi tersebut meluluskan 1 orang kepala sekolah dan 6 orang guru serta 1 orang staf tata usaha. Pada mei 2011 penerimaan siswa baru dilaksanakan yang diikuti 72 oarang pendaftar, dan menerima 60 orang siswa baru, 43 siswi dan 17 siswa, yang kemudian menjadi angkatan pertama SMAN 1 Sumatera barat, yang di sebut Fatihun najah. Selanjutnya pada 6 juli 2011, angkatan pertama SMAN 1 sumatera barat memasuki asrama, dan pada tanggal 7-9 juli MOBDIKAR (MOS) pertama dilasanakan. Pada bulan novemver 2011, dilaksanakan tes guru tahap ke dua. Sampai sa'at ini SMAN 1 Sumatera Barat sudah memiliki 6 angkatan, Fatihun Najah sebagai angkatan pertama, Khatsanah sebagai angkatan ke dua, Shaniuttarikh sebagai angkatan ke tiga, Asyrafurabbiah

sebagai angkatan ke empat, Ahsanul Qasash sebagai angkatan ke lima. Dan terakhir angkatan ke enam peserta PPDB berjumlah 1098 orang dan yang diterima sebanyak 63 orang.

3. Visi dan Misi

Berdirinya SMAN 1 Sumatera barat memliki visi an misi sebagai berikut :

Visi : Terwujudnya lulusan yang unggulan dalam IPTEK berbasis karakter dan IMTAQ.

Misi :
1. Mewujudkan prestasi akademik yang tinggi di tingkat kabubaten, Propinsi sumatera barat maupun nasional.
2. Mengembangkan bakat, minat, dan kreatifitas siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Mewujudkan prestasi ekstrakuler baik di tingkat kabupaten, propinsi maupun nasional.
4. Menguintegrasikankan kurikulum dengan kehidupan melalui karakter dan tekmologi.
5. Mewujudkan akhlak atau budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.
6. Melaksanakan disiplin sekolah dengan penuh tanggung jawab, terencana, teratur dan termonitor.
7. Meningkatkan propesional SVR dan manajemen sekolah dalam menghadapi era globalisasi dan otonomi daerah.

8. Melaksanakan pembelajaran yang PAIKEM terencana dan terlaksana berbasis IT yang dapat memotivasi siwa untuk derkadasi, berinovasi dan berdaya prestasi.[99]

4. Daftar nama guru SMAN 1 Sumatera Barat Tahun pelajaran 2017/2018

NO	NAMA	MAPEL
1.	BUDI HERMAWAN, S.Pd, M.Si	Kepala sekolah
2.	NURHAYATI BUR, S.Pd	Seni Budaya
3.	Dra. RITA HENDRIANI, M.Eng	TIK
4.	HASLINDA MORA, M.Pd	Bahasa Inggris
5.	ZAIYADI, S.Pd	Sejarah
6.	Dra. YURNILIS	PKn
7.	NILMA HERRITA WS, S.Pd,M,Si	Biologi
8.	YULFITRIN, M.Si	Kimia
9.	ROZA SUSANTI, S.Pd.I	PAI
10.	RIZKI DONHERY, M.Pd	Fisika
11.	HARTATI, M. Pd	Geografi
12.	YENTI, S.Pd	Ekonomi
13.	INDRA SARI, S.Pd	Matematika
14.	ELFI RAHMI, S.Pd, M.Kom	TIK
15.	DESI SUSILAWATI, S.Pd	Bahasa Inggris
16.	FEBRIACE, S.Pd	BK
17.	RINA HERMANA, S.Sos	Sosiologi
18.	JALMAN SYARIF, S.Pd	Bahasa Indonesia
19.	NAILIL FIZA, S.Si	Waka kur (matematika)
20.	ARIA ASMARA, S.Si	Waka sis (Fisika)
21.	ERWIN, S.Pd.I	PAI
22.	NURUL YANNA, S.Pd	Biologi
23.	SERLY SAFITRI, S.Pd	Bahasa Indonesia
24.	FANY MELA, S.Pd	Kimia
25.	FARINI, S.Pd.I	Fisika
26.	LIDYA DEFEGA SULFAN, S.Pd	Matematika
27.	RATIH, S.Pd	TIK

5. Proses Pembelajaran Program Tahfidzul Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat.

Proses Program Tahfidzul Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat

[99] Hasil dokumentasi, tanggal 18 november 2017

pada setiap seminggunya ada 2 jam pembelajaran Program Tahfidzul Qur'an yaitu setiap hari sabtu pagi dari jam 07.30 sampai dengan 09.00 untuk kelas XII dan jam 09.00 sampai dengan 10.30 untuk kelas X dan XI. Hampir setiap pagi diadakan murojaah bersama-sama dan dzikir pagi sebagai pembiasaan karena siswa setiap lulus dari SMAN 1 Sumatera Barat harus memiliki kompetensi antara lain :

i. Siswa dapat mampu membaca Al Qur'an dengan tajwid dan makhraj yang benar.
ii. Siswa mampu menjadi pribadi muslim yang beraqidah salimah, beribadah sholihah dan berakhlaqul karimah.
iii. Siswa mampu menghafal Al Qur'an 2 juz.(Juz 29/ juz 1 dan Juz 30)
iv. Siswa mampu melasanakan ibadah-ibadah harian baik wajib maupun sunnah.
v. Siswa mampu menguasai dasar-dasar pembelajaran agama islam dan dapat melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Kurikulum mengunakan kurikulum 2013

SMAN 1 Sumatera Barat menerapkan kurikurum nasional dan diperkaya dengan materi–materi pesantren yang menekankan terbentuknya pribadi muslim yang beraqidah salimah, beribadah sholihah dan berakhlaqul karimah. Kurikulum yang digunakan ada 2 jenis kurikulum yang digunakan yaitu: Kurikulum Nasional dan Kurikulum Unggulan yang berbasis Pesantren.

Kurikulum Nasional melliputi Pendidikan Kewarganegaraan,

bahasa Indonesia, bahasa inggris, matematika, IPA (fisika, kimia dan biologi), IPS (geografi, sejarah), SBK, Penjas Orkes. Kurikulum unggulan berbasis pondok pesantren antara lain Tahfidz Qur'an dan pembinaan IMTAQ (iman dan taqwa). Di SMAN 1 Sumatera Barat juga ada program pendukung yaitu ekstra kurikuler dan muatan lokal yang terdiri dari progam Tahfidzul Qur'an, pramuka dan olah raga.

Mengacu pada UUD 1945 Pasal 31 ayat3 setelah mengalami perubahan keempat kalinya yang berbunyi "Pemerintah mengesahkan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang- undang". Mencerdaskan kehidupan bangsa memang tujuan mendasar diadakannya sebuah proses pendidikan, sebab kehidupan bangsa yang cerdaslah yang akan mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang jaya dalam tapak waktu yang berkesinambungan.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang :

1. Pendidikan Keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajarannya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang di miliki SMAN 1 Sumatera Barat meliputi :

1. Masjid .
2. Ruang kepala sekolah.
3. 1 ruang TU
4. 1 ruang guru
5. Ruang kelas
6. 1 ruang dapur beserta peralatannya.
7. 1 ruang tamu.
8. Perpustakaan.
9. Lapangan atau taman bermain.
10. Kamar mandi/ MCK untuk putra dan putri.
11. Bangku dan kursi
12. Tikar atau karpet
13. Sumur atau sumber air
14. Listrik
15. Al-Qur’an
16. LCD
17. Laptop
18. Komputer

19. Tape Recorder
20. Kantin
21. 2 bangunan asrama (putra dan puteri)
22. Laborotoarium
23. Pos satpam
24. Perumahan Guru

8. Deskripsi Program Tahfidzul Qur'an SMAN 1 Sumatera Barat.

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang mengedepankan pembinaan Akhlaqul Karimah sudah barang tentu mampu menghadirkan, memberlakukan, mengawasi, dan menilai proses berjalannya belajar mengajar pendidikan yang mulia. Siswa dan siswi yang belajar di SMAN 1 Sumatera Barat merupakan Objek dari sebuah pendidikan dengan dedikasi tertentu dengan tujuan agar mereka mampu menyerap, mengaplikasikan, mengejawantahkan pelajaran – pelajaran di sampaikan oleh para guru guru yang kompeten. Kemampuan Siswa siswi dalam berproses belajar dan menyerap pelajaran di sekolah, tak luput dari kesabaran, kecerdasan, kesiapan di dalam menyampaikan sebuah pendidikan. Sekolah sebagai sebagai salah satu wadah pendidikan yang mampu menjadi Uswah baik kenyamanan, ketersediaan, kemandirian, dalam proses pendidikan yang berakhlak mulia.

Pendidikan Tahfidzul Qur'an merupakan salah satu unsur yang fundamental dalam pendidikan seorang anak, sebagaimana digambarkan pada kertas putih nan bersih dan seorang guru salah satu yang mengukir

didalam kertas putih tersebut, agar menjadikan seorang anak menjadi anak yang qur'ani berakhlakul karimah, mampu mendatangkan keindahan kesejukan di lingkungan keluarga, masyarakat sekitar dan negaranya.

Dalam kehidupan sehari-hari selama siswa akan terbiasa dengan membaca menghafal, mamun apabila tanpa binaan maka akan terjerumus pada hal hal yang negatif seperti asik bermain, karena kesibukan orang tua sehingga pendidikan Tahfidzul Qur'an di kesampingkan, sehingga pendidikan anak kurang mendapat perhatian. Namun dengan bersekolah siswa dididik dan diberi pengarahan agar menjadi seorang yang mumpuni di bidang keilmuan maupuan agama dan juga ketrampilannya.

Lingkungan sangat penting, selain guru yang kompeten di bidang Tahfidzul Qur'an lingkungan perlu di ciptaan agar mamapu mendukung program tersebut, dengan pembiasaan murojaah setiap pagi. Dan pembiasan tahfidz setiap pagi menjelang kegiatan pembelajaran, dan jam jam tahfidz itu sendiri, yang mampu mengkondidikan siswa mamapu dan menyukai Tahfidzul Qur'an.

B. Manajemen Program Tahfidz Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat.

Dari hasil penelitian, telah peneliti lakukan tentang manajemen program Tahfidz Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Perencanaan Program Tahfidz Qur'an

Perencanaan merupakan proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang

hendak dicapai. Perencanaan program Tahfidz al-qur'an yang dilakukan kepala sekolah beserta guru akan menentukan keberhasilan program Tahfidz Qur'an yang dipimpinnya. Hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal penyampaian materi pembelajaran, pengorganisasian peserta didik di kelas, maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses ataupun hasil belajar.

Dalam merencanakan Program Tahfidzul Qur'andi SMAN 1 Sumatera Barat ada beberapa tahapan-tahapan. Berikut ini akan dijelaskan tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Dasar dan Tujuan Program Tahfidz Qur'an

Di dalam merencanakan suatu program pasti terdapat dasar dan tujuan yang akan dicapai dalam program tersebut, begitu juga dengan pembelajaran Tahfidz Qur'an. Adapun dasar diterapkannya Tahfidz Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat yakni sebagaimana yang dikatakan kepala sekolah Budi Hermawan, S, Pd, M,Si

> bahwa yang namanya sekolah tidak boleh lepas dari Al-Qur'an. Oleh karena itu kewajiban kita sebagai orang muslim untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an, walaupun Allah telah menjaminnya. Hal ini sesuai firman Allah Swt surat Al-Hijr ayat 9.[100]

Sedangkan tujuan yang diharapkan sebagai hasil program Tahfidz Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat sebagai berikut:

1) Siswa yang menyelesaikan belajarnya di SMAN 1 Sumatera Barat sudah dapat menghafal Juz 29 atau Juz 1 dan juz 30 dari

[100] Hasil wawancara dengan bapak Budi Hermawan, selaku kepala SMAN 1 Sumatera Barat pada tanggal 25 November 2017

surat Al Mulk sampai surat An-Naas atau surat Al-Baqarah juz 1.

2) Untuk mendorong, membina dan membimbing peserta didik SMAN 1 Sumatera Barat untuk suka atau mencintai menghafal al-Qur'an dan mengamalkan sehari-hari.
3) Diharapkan setelah lulus, alumni siswa-siswi SMAN 1 Sumatera Barat setidaknya nantinya dapat menjadi imam masjid atau imam di masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya.
4) Untuk mengenalkan anak supaya menghafal Al Qur'an adalah suatu hal yang sangat penting. Karena nantinya implementasi di luar setelah kita hidup bermasyarakat hafalan dari ayat-ayat atau surat-surat pendek sangat dibutuhkan.[101]

b. Penentuan Materi Program Tahfidz Qur'an

Materi hafalan Tahfidz Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat sebelumnya masih surat surat pendek, tetapi mulai tahun pelajaran 2013-2014 atas kebijakan kepala sekolah ditingkatkan yakni dari kelas X materinya juz 30 yakni surat An- Naba' samapai An-nas secara bertahap dan berangsur-angsur ayat demi ayat. Sedangkan untuk kelas XI dan XII meneruskan materi yang dulu yakni juz 29 atau juz 1 dan mengulang hafalan, serta dbitambah surat-surat lainnya bagi yang mampu menghafal 2 juz lebih.. Karena untuk mengejar target yakni hafal juz 30 dan 29 atau juz 1. Sebagaimana yang diungkapkan koordinator tahfidz SMAN 1 Sumatera barat :

> Setiap siswa yang sekolah di SMAN 1 sumatera barat harus menyelesaikan hafalannya 2 juz selama 3 tahun, bagi yang tidak selsesai maka ijazahnya akan di tahan sampai hafalannya selesai, dan di buat surat perjanjian dengan wali murid di atas materai 6000. Materi yang harus di hafal adalah juz 30, juz 29 atau juz 1.[102]

Dalam program pembelajaran yang lebih terarah maka guru-

[101] Hasil wawancara dengan bapak Budi Hermawan, selaku kepala SMAN 1 Sumatera Barat pada tanggal 25 November 2017

[102] Wawancara dengan bapak Jalman Syarif, selaku koordinator tahfidz SMAN 1 sumatera barat pada tanggal 23 Desember 2017

guurunya membuat program target hafalan materi seperti tersebut di atas.

c. Penggunaan Alokasi Waktu Jam Pelajaran.

Alokasi waktu disini adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan. Alokasi perlu diperhatikan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan. Melihat materi dan target hafalan yang sangat banyak tersebut, oleh karenanya SMAN 1 Sumatera Barat sebagai sekolah umum yang mempunyai program unggulan Tahfidz Al-Qur'an memberikan waktu yang cukup untuk tahfidz. Sehingga perminggunya 2 jam mata pelajaran. Jadi setiap hari sabtu ada pelajaran Tahfidz Qur'an. Ditambah murojaah pagi setelah shalat subuh dan menjelang pelajaran dimulai.[103]

d. Membuat Perangkat Perencanaan Pembelajaran

Dalam merencanakan pembelajaran, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak kepala sekolah, mengatakan bahwa dalam tahap perencanaan guru guru Tahfidz juga harus menyusun program-program perencanaan pembelajaran. Seperti halnya kalender pendidikan, perhitungan pekan efektif dan jam tatap muka, target hafalan, silabus yang dikembangkan sendiri oleh guru-guru Tahfidz SMAN 1 Sumatera Barat.

Dan setelah akhir semester nantinya program-program perencanaan

[103] Hasil observasi, pada tanggal 18 November 2017

beserta lembar penilaian hasil hafalan siswa disusun dan dijadikan satu bendel dalam lembar portofolio pembelajaran Tahfidz dan diserahkan kepada kepala sekolah. Hal ini dilakukan yakni sebagai bentuk laporan akhir pertanggung jawaban tugas mengajar program Tahfidz. Dengan menyusun program-program perencanaan pembelajaran tersebut, diharapkan kegiatan pembelajaran Tahfidz Qur'an akan menjadi terarah dengan baik.[104]

2. Pengorganisasian program Tahfidz Al-Qur'an

Pembelajaran Pengorganisasian melibatkan penentuan berbagai kegiatan seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun pengorganisasian yang dilakukan dalam program pembelajaran tahfizh Al-qur'an yaitu :

a. Kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah melakukan pembagian tugas dan wewenang (pengorganisasian) yakni dengan membentuk khusus koordinator program, seperti menunjuk koordinator program tahfizh sendiri. Dengan adanya pengorganisasian pembelajaran memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggung jawab yang jelas.
b. Kepala sekolah sebagai pimpinan dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, sedangkan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan

[104] Hasil observasi , pada tanggal 2 Desember 2017

alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran dan lainnya. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan kepala sekolah bahwa :

> Sekolah menyedikan tempat dan fasilitas penunjang pelaksanaan program tahfidz supaya prosen pembelajaran tahfidz berjalan lancar, dan supaya program tahfidz lebih terstruktur dan terarah maka di tunjuklah salan seorang dari guru tahfidz untuk menjadi koordinator tahfidz.[105]

3. Pelaksanaan Program Tahfidz Al Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat

Pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun baik di dalam silabus maupun rancana pembelajaran. Karena itu pelaksanaan kegiatan pembelajaran menunjukkan penerapan langkah-langkah metode dan strategi kegiatan belajar mengajar.

Pada garis besarnya ada beberapa langkah yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik dalam melaksanakan Program Tahfidzul Qur'an diantaranya :

a. Langkah-langkah Program Tahfidz Qur'an

Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Ketiga peneliti mewawancarai dan mengamati proses Program Tahfidz Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat, pada garis besarnya langkah-langkah proses kegiatan pembelajaran di kelas kurang lebihnya sebagai berikut :

[105] Hasil wawancara dengan bapak Budi Hermawan, selaku kepala sekolah SMAN 1 Sumatera Barat, pada tanggal 6 januari 2018

1) Kegiatan pendahuluan.

Dalam tahap ini guru Tahfidz telah melakukan pembiasaan untuk senantiasa berdoa bersama peserta didik sebelum melaksanakan sebuah proses pembelajaran. Dan setelah itu menanyakan kehadiran peserta didik, kemudian memotivasi dan membuat gairah belajar anak untuk menghafal al-qur'an dan setelah itu muraja'ah bersama-sama pagi yang meliputi 3 surat yang akan dihafal yang dibimbing guru yang mata pelajaran Tahfidz.[106]

2) Kegiatan inti.

Dalam tahap ini guru Tahfidz melakukan serangkaian aktivitas pembelajaran dengan membimbing peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an. Untuk kelas I sampai kelas 3 cara proses penghafalannya dilakukan dengan bersama-sama dituntun oleh ustadz-ustadznya dengan mengulang-ulang bacaan perkara/perlafadz (talaqi), setelah lelah talaqi, lalu dengan simai sisiwa menyimak perkatan guru pendengaran yang pertama itu biasanya yang paling sulit hilang maka dari itu metode simai dan secara tidak langsung mereka hafal dengan sendirinya. Siswa juga di suruh menghafal sendiri di asrama dan dengan memberikan kurang lebih 20 menit untuk menghafal 3-5 ayat atau langsung di setorkan. Setelah dirasa banyak siswa yang hafal, guru kemudian

[106] Hasil observasi, pada tanggal 2 Desember 2017

memanggil satu persatu siswa untuk setoran hafalan dengan membawa buku pantauan Tahfidz.

3) Kegiatan penutup.

Dalam hal ini guru muraja'ah lagi terhadap ayat yang tadi dihafal. Kemudian guru menyuruh siswa yang belum setoran hafal, untuk menghafal di rumah. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan membaca shodaqallahul Adzim, dan berdo'a bersama- sama.

b. Materi per-pertemuan

Sesuai dengan materi dan target hafalan yang telah dijelaskan di atas. Untuk mewujudkan target hafalan tersebut, setiap pertemuan sesuai dengan standar prosedur pelaksanaan program Tahfidz, siswa-siswanya setiap hari sabtu setor hafalan mereka masing mimimal 1 halaman, tetapi materi juz 30dan juz 29 atau juz 1 diawali dari An Naba' . hal ini di ungkapkan oleh bapak suardi nasution bahwa:

> Semua itu tergantung dari kemampuan hafalan anak, tetapi kami guru Tahfidz memberikan himbauan minimal 1 halaman, jika kalau anak bisa lebih dari 1 halaman itu lebih bagus. Tetapi kalau anak tidak bisa atau anak yang sangat sulit sekali untuk menghafal kita suruh mereka untuk tadarus atau muraja'ah saja. Dan yang paling gairah anak untuk menghafal Al-Qur'an sudah muncul.[107]

c. Metode yang digunakan

Salah satu faktor yang terpenting dan tidak boleh diabaikan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah adanya metode yang tepat untuk

[107] Hasil wawancara dengan bapak Suardi Nasution, selaku guru tahfidz SMAN 1 sumatera barat, pada tanggal 16 desember 2017

mentransfer materi yang diajarkan. Di SMAN 1 Sumatera Barat mengunakan metode Talaki (menirukan perkata), Simai(mendengar ucapan guru) Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran harus memperhatikan kekhasan masing-masing materi pelajaran, kondisi siswa serta persediaan sarana dan prasarana.

Proses Program Tahfidzul Qur'an SMAN 1 Sumatera Barat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan kemampuan memori hafalan anak dan keadaan anak yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Untuk mengatasi kebosanan metode Program Tahfidz selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaan siswa, sehingga dalam suatu Program Tahfidz guru-gurunya menggunakan metode gabungan. Adapun metode-metode yang digunakan guru-guru tahfizh antara lain:

1) Metode Tahsin (perbaikan bacaan).

   Metode tahsin atau perbaikan bacaan Alquran digunakan untuk santri kelas X (sepuluh) sebagai santri baru dan masih lemah dalam bacaannya, hal ini dilakukan untuk perbaikan bacaan sebelum menghafal Al-Qur'an. Para siswa kelas X (sepuluh) sebelum memasuki tahapan menghafal Alquran mereka dianjurkan memperbaiki bacaan Alqur'an kepada ustadz pembimbing halaqah dimesjid maupun ustadz pernanggung jawab tahfizh dikelasnya.

2) Metode Jami' (pembimbing membaca, murid-murid menirukan berulang- ulang).

Metode Jami' biasanya digunakan untuk kelas awal (kelas x), khususnya yang belum lancar membaca Al-qur'an. Motode ini berguna selain dapat untuk membimbing santri untuk menghafal juga dapat menfasihkan dan mentartilkan dalam membaca Alqur'an. Untuk pelaksanaannya pertama, ustadz- ustadznya membacakan ayat-ayat yang akan dihafal dan santrinya mendengarkan, kemudian murid melantunkan bersama-sama. Hal seperti itu dilakukan secara berulang-ulang terus menerus sampai anak terbiasa mendengarkannya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (menutup mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya yaitu benar-benar sepenuhnya masuk dalam ingatannya. Jadi secara otomatis secara tidak sadar mereka dapat menghafal dengan sendirinya. Setelah kira-kira semua santri hafal, barulah mereka disuruh menyetorkan kepada guru.

3) Metode Muraja'ah (mengulang hafalan).

Metode Muraja'ah atau mengulang ulang bacaan hafalan digunakan ketika pertama kali mengawali pelajaran. Adapun setoran murâja'ah secara umum caranya tidak jauh berbeda dengan setoran hafalan yaitu membacakan hafalannya yang terdahulu yang sudah ia hafal sebelumnya atau pengulangan hafalan yang dilakukan santri baik secara individu, berpasangan, maupun

memperdengarkan hafalan muraja'ah di depan gurunya.

4) Metode Tasmi' (memperdengar/ menyimak).

Metode ini dilakukan murid- murid ketika sulit dan bosan menghafal sendiri. Biasanya dilakukan dalam halaqah dimesjid ataupun dikelas yang sudah lancar menghafal Alquran. Dalam pelaksanaanya, murid-murid berhadapan dengan teman dengan teman sebangku atau teman dekatnya dalam satu kelas untuk semak'an, yang satu melantunkan ayat yang dihafal, yang satu menyimak hafalannya, secara bergantian. Setelah hafal nantinya bisa disetorkan langsung ke gurunya.

5) Metode Talaqqi (menyetor hafalan)

Metode talaqqi (menyetor hafalan) selain sebagai metode sekaligus juga untuk menilai seberapa jauh hafalan santri. Kegiatan setor hafalan Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat secara umum caranya tidak jauh berbeda dengan metode di pondok pesantren yang khusus untuk program tahfizh. Adapun cara yang dilakukan dengan ustadz dan ustadzahnya menyuruh siapa yang sudah hafal untuk menyetorkan hafalannya, dan memanggil satu persatu siswa. Setelah itu santri memperdengarkan hafalannya di depan ustadz/gurunya dan dinilai di buku pantauan tahfizh, terkadang guru-gurunya melakukan setor hafalan di tempat terbuka, seperti di halaman sekolah agar suasana lebih enak dan nyaman.

6) Metode Penugasan.

Metode ini dilakukan ustadz/guru dengan memberikan tugas hafalan kepada siswa untuk menambah hafalannya atau memperkuat hafalannya di asrama. Dengan variasi dalam penggunaan strategi dan metode dalam proses pembelajaran diharapkan siswa dalam program pembelajaran tahfizh tetap semangat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan oleh SMAN 1 Sumatera Barat sangat fleksibel. Hal tersebut ditunjukkan dari pernyataan Jalman Syarif yang menyatakan bahwa :

> Siswa SMAN 1 Sumatera Barat diberi kesempatan seluas-luasnya dalam menggunakan metode menghafal Al-Qur'an. Namun demikian, siswa harus menyetorkan hafalannya sesuai dengan waktu yang ditentukan dan sesuai dengan target hafalan.[108]

d. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penangung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan pembelajaran seperti yang diharapkan. Dalam kegiatan mengelola kelas meliputi dari kegiatan tata ruang kelas, misalnya mengatur meja dan tempat duduk dan juga menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif. Disamping itu jumlah perkelas rata-rata 30 anak, sehingga para guru mudah untuk mengendalikan keadaan kelas.

Selain itu ketika Program Tahfidz di kelas siswa tidak harus

[108] Hasil wawancara dengan bapak Febriadi, selaku instruktur tahfidz SMAN 1 sumatera barat, pada tanggal 16 Desember 2017

dengan suasana tegang, selalu duduk rapi di atas kursi, mereka bisa melakukan kegiatan belajar dengan duduk di lantai atau lesehan. Bahkan sering menghafal di luar bersama-sama di luar ruangan (ruang terbuka). Hal itu dilakukan agar anak lebih senang untuk menghafal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Jalman Syarif selaku guru Tahfidz, beliau mengatakan yang terpenting kita menciptakan suasana yang enak, ketika murid yang capek, lesu, tidak menciptakan permainan, menyanyikan lagu bersama-sama, tidak harus cepat. Duduk santai minum bersama-sama, pokoknya bagaimana murid merasa tidak terbebani, walaupun hasilnya tidak 100% yang penting gairah anak untuk menghafal sudah muncul. Karena kemampuan anak itu berbeda-beda.[109]

Hal penting lainnya dalam pelaksanaan Program Tahfidz guru-guru Tahfidz di SMAN 1 Sumatera Barat juga sangat memperhatikan keadaan psikologi anak serta tidak membebaninya. Semisal ketika anak panas-panas, baru olah raga, melihat keadaan sudah kelelahan. Ustadz hanya menyuruh tadarus dan muraja'ah (pengulangan) saja atau tidak terkadang ustadz bercerita tentang kisah-kisah di dalam Al Qur'an atau permainan yang berkaitan dengan Al Qur'an. Dengan kisah-kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an ini menambah kecintaan anak terhadap Al-Qur'an.[110]

Secara operasional, ketika proses pelaksanaan menyangkut

[109] Hasil wawancara dengan bapak Jalman Syarif, pada tanggal 23 Desember 2017
[110] Hasil observasi, pada tanggal 6 Januari 2018

beberapa fungsi manajemen diantaranya : 1) Pengorganisasian, 2) Pemotivasian, 3) Facilitating dan 4) Pengawasan.

4. Pengawasan program Tahfidz Al-Qur'an (Controling)

Dalam pembelajaran tahfizh disamping guru peran kepala sekolah sangatlah penting ketika pembelajaran tahfizh. Dalam hal ini beliau harus selalu memonitoring (supervisi) dan untuk mengecek dan memastikan kegiatan pembelajaran tahfizh di kelas. Dengan itu guru tidak semena-mena dan sembarangan dalam mengajar. Pengawasan tersebut sangatlah penting dilakukan untuk memastikan semua program dan kegiatan sekolah dilaksanakan sesuai standar proses yang dipersyaratkan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan. Selain itu dengan pengawasan dan supervisi, kepala sekolah dapat membantu dalam mengatasi problematika pembelajaran. Guru melakukan pengawasan terhadap program yang ditentukannya apakah sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditetapkannya sendiri. Untuk keperluan pengawasan ini Guru mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi kegiatan belajar serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar. Hal ini di ungkap oleh bapak Budi Hermawan bahwa :

> Program yang kita buat akan selalu di laporkan ke dinas pendidikan, maka supaya tidak terjadi kesalahan diadakan koordinasi dengan koordinator tahfidz dan guru tahfidz, mencek kehadiran guru tahfidz melaui absen guru, meminta laporan absen siswa dan batas hafalan yang sudah di setorkan atau buku kontrol hafalan siswa, serta memantau dan mengamati proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz.[111]

[111] Wawancara dengan bapak Budi Hermawan, selaku kepala sekolah SMAN 1 Sumatera Barat, pada tanggal 6 Januari 2018

5. Evaluasi program Tahfidz qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat

Untuk dapat menilai dan mengukur sampai dimana keberhasilan yang dicapai dalam Program Tahfidzul Qur'an, maka diperlukan evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran.

a. Evaluasi hasil Program Tahfidzul Qur'an

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa sistem evaluasi Program Tahfidzul Qur'anyang dilakukan di SMAN 1 Sumatera Barat menggunakan penilaian berbentuk sistem setoran hafalan. Tetapi waktu pelaksanaannya juga seperti dengan mata pelajaran lainnya yakni dengan melakukan ulangan setoran harian, juga dengan melakukan setoran dalam setiap mid semester dan semesteran serta setoran akhir kelulusan. Adapun bentuk mekanisme setoran hafalan yang dilakukan untuk lebih jelasnya meliputi sebagai berikut :

1) Evaluasi setoran harian

Guru menyuruh maju siswa-siswa yang sudah hafal setelah itu diberi catatan penilaian di buku pantauan Tahfidz siswa. Setiap kali pertemuan dalam pelajaran tahfizh Al-qur'an siswa tidak selalu menyetorkan hafalannya artinya ketika siswa itu sudah mampu untuk menyetorkan hafalannya maka siswa akan menyetorkan hafalannya. Sebagaimana di ungkapkan bapak Jalman Suardi

Nasution bahwa :

> Siswa yang sudah siap menyetorkan hafalannya maka mereka di persilahkan menyetorkan hafalannya. Jika santri belum mampu untuk menyetorkan hafalannya, mereka disuruh untuk tadarus atau muraja'ah saja. Maka setoran hafalannya ditunda pada pertemuan berikutnya. Sebenarnya kemampuan setor hafalan bagi santri tidak dibatasi tetapi semua itu disesuaikan dengan kemampuan santri sendiri-sendiri. Tetapi agar pembelajaran lebih terarah ustadz- ustadzahnya menganjurkan memberikan target minimal hafal 1 halaman, tergantung dari panjang pendeknya ayat yang dihafal.[112]

Evaluasi setor harian ini merupakan langkah ini dimaksudkan agar santri selalu rutin dan rajin menghafal sehingga diharapkan santri mampu mencapai target yang ditetapkan.

2) Evaluasi setoran Semester

Evaluasi setoran evaluasi semesteran dilakukan setiap enam bulan sekali. Dalam pelaksanaan evaluasi ini dengan cara mengulang dari hafalan dari ayat yang sudah hafal. Setiap penilaian dalam jangka waktu semesteran biasanya ada target tertentu. Evaluasi semseteran dilakukan dengan di buat jadwal ujian dan siswa di penggil satu persatu ke depan, siswa di berikan 3 sampai 5 pertanyaan menyambung ayat yang sudah mereka setor selama kurang lebih 1 semester (6 bulan).[113]

Untuk siswa yang belum mencapai target hafalan, maka dilakukan remedi sesuai prosedur. Ujian dilakukan dengan

[112] Hasl wawancara dengan bapak Suardi Nasution, selaku Guru tahfidz SMAN 1 sumatera Barat, pada tanggal 16 Desember 2017

[113] Hasil Observasi, pada tanggal 30 Desember 2018

memberikan pertanyaan menyambung ayat kepada siswa sesuai dengan hafalannya masing-masing, sebagaimana yang di ungkap kan oleh ibuk Irahil Ilmi bahwa :

> Evaluasi semseteran dilakukan dengan di buat jadwal ujian dan siswa di penggil satu persatu ke depan, siswa di berikan 3 sampai 5 pertanyaan menyambung ayat yang sudah mereka setor selama kurang lebih 1 semester (6 bulan). Dari hasil jawaban siswa tadi akan di beri nilai sesuai dengan jawaban yang mereka berikan.[114]

3). Evaluasi akhir kelulusan

Evaluasi akhir kelulusan dilaksanakan setiap menjelang kelulusan siswa SMAN 1 Sumatera Barat yaitu ujian akhir tahfizh.Untuk target minimal yang harus dicapai santri kelas XII (dua belas) ketika menjelang kelulusan yakni 2 Juz, juz 30 dan juz 1 atau juz 29. Sebagaiman yang di ungkapkan bapak Budi Hermawan bahwa :

> Siswa yang belajar di SMAN 1 Sumatera Barat harus menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya minimal 2 juz selama 3 tahun, bagi yang tidak selesai sesuai dengan target yang sudah ditetapkan, maka ijazah mereka akan di tahan sampai mereka menyelesikan hafalan sebanyak 2 juz, dan itu sudah di sepakati ketika mereka masuk ke SMAN 1 Sumatera Barat dengan menanda tangani surat perjanjian dengan kepala sekolah diatas meterai 6000.[115]

b. Evaluasi proses Program Tahfidzul Qur'an

Bentuk evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan SMAN 1 Sumatera Barat yakni dalam rapat awal tahun yang diadakan oleh tim

[114] Hasil wawancara dengan ibuk Irahil Ilmi, selaku instruktur tahfidz SMAN 1 Sumatera barat, pada tanggal 13 Januari 2018

[115] Wawancara dengan bapak Budi Hermawan, selaku kepala sekolah SMAN 1 Sumatera Barat, pada tanggal 6 januari 2018

instruktur tahfidz untuk menilai kegiatan Program Tahfidzul pada kurun waktu satu tahun.

C. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam program Tahfidz Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses panjang yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan kesungguhan. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an membutuhkan minat dan motivasi yang tinggi bagi orang yang hendak menghafalkannya. Berhubung menghafal merupakan suatu proses, maka dalam pelaksanaannya tentu dipengaruhi oleh banyak berbagai faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan al-Qur'an seseorang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, meliputi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tahfidz al-Qur'an SMAN 1 Sumatera Barat.

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor penunjang keberhasilan hafalan siswa. Faktor-faktor yang mendukung hafalan Al-Qur'an SMAN 1 Sumatera Barat sangat bervariatif. Faktor pendukung hafalan Al-Qur'an SMAN 1 Sumatera Barat sebagai berikut:

a. Minat dan motivasi siswa yang tinggi

Minat dan motivasi siswa untuk menghafalkan Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat sangat tinggi. Hal ini dikarenakan program Tahfidz Al-Qur'an merupakan bagian dari kurikulum sekolah, sehingga siswa harus mengikuti kegiatan tersebut.

Selain alasan tersebut, siswa juga diberikan kesempatan untuk memilih metode yang digunakan untuk menghafal, sehingga siswa tidak merasa tertekan dalam menggunakan metode menghafal yang digunakan. Namun demikian, kontrol dan pengawasan guru di sekolah tetap dilakukan, sedangkan ketika siswa di rumah sepenuhnya diserahkan kepada orang tua.

b. Perhatian guru

Perhatian guru sangat mempengaruhi pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat. Perhatian guru sangat berperan mendorong siswa untuk menghafalkan surat-surat yang dihafalkan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Perhatian semua guru terhadap program ini sangat tinggi, khususnya guru pembimbing. Oleh karena itu, guru pembimbing bertanggung jawab sepenuhnya terhadap proses dan pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat.

c. Fasilitas yang memadai

SMAN 1 Sumatera Barat memberikan fasilitas program Tahfidz Al-Qur'an sebagaimana mata pelajaran lainnya. Sebagai bagian dari kurikulum khas, program ini dilaksanakan di kelas dan di halaqah sebagaimana proses belajar mengajar mata pelajaran lainnya, sehingga tidak kesan pembedaan dengan pembelajaran materi lain.

Kegiatan tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan di kelas dan jam sesuai dengan aturan yang ditentukan. Siswa yang mengikuti

program ini merasakan bahwa program ini juga sebagai bagian dari proses belajar mengajar seperti halnya mata pelajaran lain.

Dari uraian dan analisis tersebut jelas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat minat dan motivasi siswa, perhatian guru dan fasilitas (sarana dan prasarana yang memadai).

2. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, menghafal al-Qur'an oleh siswa SMAN 1 Sumatera Barat juga mengalami hambatan. Hambatan-hambatan dalam menghafal al-Qur'an siswa SMAN 1 Sumatera Barat sebagai berikut:

a. Kurang dapat mengatur waktu

Sehubungan dengan masalah tersebut, masalah yang biasa dihadapi anak dalam program Tahfidz Al-Qur'an adalah masalah manajemen waktu. Banyak di antara anak-anak yang belum tuntas menghafalkan target hafalan dikarenakan kurang pandai mengatur waktu. Hal ini diungkapkan oleh Jalman Syarif bahwa :

> Pengaturan waktu menghafal Al-Qur'an sangat perlu untuk diperhatikan untuk siswa SMAN 1 Sumatera Barat yang siswamya adalah anak-anak yang masih dalam tahap kedewasan, yang tentunya belum mampu mengatur waktunya, dan karena siswanya disamping belajar menghafal Al-Qur'an juga belajar pelajaran formal, maka pembagian waktu mempunyai peranan yang tinggi untuk lancarnya proses penghafalan Al-Qur'an.[116]

Alokasi waktu di SMAN 1 Sumatera barat sepenuhnya sudah ditetapkan oleh pihak sekolah itu sendiri dan biasanya dilaksanakan

[116] Hasil wawancara dengan bapak Jalman Syarif, pada tanggal 13 Januari 2018

setiap sabtu dan ditambah dengan waktu lainnya yaitu setelah magrib dan subuh yang dilaksanankan dalam halaqah masjid. Dengan sudah ditetap waktu-waktu tersebut di atas, maka diharapkan bisa menjadi kefektifan dalam proses program Tahfizh Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat dan dapat berjalan dengan baik.

b. Perhatian orang tua yang kurang

Perhatian dan kesadaran orang tua terhadap program tahfidz Al-Qur'an sangat minim. Perhatian orang tua lebih banyak difokuskan terhadap mata pelajaran lain, yang dianggap memiliki manfaat serta perlu untuk mendapatkan nilai dan prestasi yang tinggi terhadap mata pelajaran tertentu sebagai bagian kurikulum Diknas.

Program Tahfidz Al-Qur'an banyak dilupakan, dan menganggap bahwa program tersebut kurang memberikan manfaat bagi siswa. Anggapan yang keliru ini perlu perhatian yang serius dari sekolah. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan wali harus senantiasa terjalin dengan baik.

c. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pribadi seseorang. Pengaruh yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitar (masyarakat) dapat membentuk pribadi anak. Oleh karena itu, banyak siswa SMAN 1 Sumatera Barat yang belum tuntas menghafalkan Al-Qur'an dikarenakan terpengaruh dengan teman sebayanya di lingkungan sekitar, sehingga pelaksanaan

program Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat kurang dapat berjalan dengan maksimal.

Dari faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan program tahfidz Al- Qur'an tersebut, maka faktor-faktor tersebut antara lain: faktor kurangnya kemampuan dalam manajemen waktu, perhatian orang tua yang kurang dan lingkungan yang kurang mendukung.

Selain faktor-faktor diatas ada fakto-faktor penghambat yang datangnya bisa dalam diri santri ataupun dari luar santri. Adapun faktor-faktor yang dirasakan sering mengganjal santri dalam menghafal adalah:

(1) Munculnya sifat malas pada diri santri,

(2) Kesulitan santri dalam menghafal,

(3) Kelupaan atau sering lupa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal

(4) Kurangnya perhatian ataupun motivasi.[117]

D. Pembahasan hasil penelitian

1. Manajeman Program Pendidikan Tahfidzu Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat

a. Perencanaan (planning)

Perencanaan merupakan suatu kegiatan dan cara untuk mencapai tujuan melalui perumusan tujuan, pemilihan program, identifikasi, dan pengarahan. Karakteristik perencanaan pendidikan ditentukan oleh pemahaman tentang pendidikan tersebut yang menjadi objek garapan

[117] Hasil wawncara dengan bapak suardi nasution, selaku guru tahfidz SMAN 1 Sumatera Barat, pada tanggal 13 Januari 2018

adalah manusianya dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memberikan kesempatan pengembangan segala potensi yang sama kepada peserta didik.
2. Perencanaan harus bersifat menyeluruh dan terpadu, logis dan rasional mencakup berbagai jalur jenis dan jenjang pendidikan.
3. Mengutamakan nilai-nilai manusiawi, berorientasi pada pembangunan, dikembangan sesuai dengan komponen pendidikan masa mendatang, cermat, inovatif, dan dinamis.

Pendidikan Tahfidzul Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat sudah direncanakan dan dipertimbangkan serta disusun materinya melalui rapat Program Pendidikan (loka karya) yang disetujui oleh Kepala sekolah dan seluruh Dewan Guru. Dengan harapan agar para siswa mempunyai kecakapan dalam menghafal Al Qur'an.[118]

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan suatu alat untuk mencapai apa yang sudah direncanakan di bawah bimbingan dan wewenang pemimpin maka suatu perencanaan akan dapat tercapai dengan maksimal karena sudah dikelompokkan dan sudah ada yang bertanggung jawab pada masing-masing pokok bahasan.

Kegiatan pengorganisasian meliputi pembagian tugas kerja, pembagian aktivitas pengelompokkan, dan pengaturan antar anggota organisasi. Sehingga pemimpin mudah dalam mengontrol sesuai

[118] Wawancara dengan bapak Budi Hermawan selaku kepala sekolah, pada tanggal 6 Januari 2018

dengan tugasnya. Suatu organisasi yang baik adalah yang mempunyai tujuan yang jelas, satu arah sesuai Visi-Misi dan Tujuan, dan perumusannya pun harus dijelaskan secara rinci, memiliki struktur organisasi sehingga semua kegiatan dapat tertangani dan teratur sesuai tugasnya masing-masing, seimbang antara tugas, wewenang, dan tanggung jawab.

Pengorganisasian di SMAN 1 Sumatera Barat terbentuk dalam kepengurusan di bawah satu pimpinan kepala sekolah. Pengarahan merupakan jalan yang dilakukan pimpinan kepada bawahan agar dapat mengerjakan suatu pekerjaan dengan baik dan sempurna sesuai dengan tujuan yang telah diterapkan. selain itu pengarahan adalah usaha memberikan bimbingan, saran, perintah, intruksi, kepada bawahan dalam kepengurusan agar para bawahan mengkoordinasikan dan melanjutkan kepada rekannya dengan harapan terrealisasi secara efektif program yang telah ditetapkan. Pengarahan bisa melalui pemberian nasihat, keiutsertaan dalam perencanaan, pemberian penjelasan baik lisan maupun tertulis, orientasi lapangan yang tertancap dalam pikiran.

Koordinasi yang dilakukan oleh Pemimpin merupakan usaha untuk mengatur, menyingkronkan, mengintegrasi kegiatan yang dilakukan bawahan agar tidak terdapat kesalah pahaman. Seorang pemimpin harus mampu menciptakan kondisi nyaman rukun antar anggotanya, bekerja saling membantu, mengadakan rapat, mengantisipasi adanya permasalahan dan seorang pemimpin

diharapkan mampu dengan aktif berkomunikasi terhadap bawahan untuk menyampaikan informasi-informasi baik secara lisan atau tulisan, pesan singkat, pengumuman yang bersifat kekeluargaan.

Di SMAN 1 Sumatera Barat bimbingan dan komunikasi Ke wali kelas masing masing, aktif terhadap Wali sisiwa, pembina asrama, dan guru-guru serta para peserta didik baik Putra maupun Putri sudah terbangun melalui Pertemuan Wali murid, rapat, komunikasi pada peserta didik setiap bertemu, bimbingan pada peserta didik di waktu mengaji.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun baik di dalam silabus maupun rancana pembelajaran. Karena itu pelaksanaan kegiatan pembelajaran menunjukkan penerapan langkah-langkah metode dan strategi kegiatan belajar mengajar.

Pada garis besarnya ada beberapa langkah yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik dalam melaksanakan Program Tahfidz Al- Qur'an diantaranya :

1. Langkah-langkah Program Tahfidz Al-Qur'an

Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Ketiga peneliti mewawancarai dan mengamati proses Program Tahfidz Al-Qur'an

di SMAN 1 Sumatera Barat, pada garis besarnya langkah-langkah proses kegiatan pembelajaran di kelas kurang lebihnya sebagai berikut :

a) Kegiatan pendahuluan.

Dalam tahap ini guru Tahfidz telah melakukan pembiasaan untuk senantiasa berdoa bersama peserta didik sebelum melaksanakan sebuah proses pembelajaran. Dan setelah itu menanyakan kehadiran peserta didik, kemudian memotivasi dan membuat gairah belajar anak untuk menghafal al-qur'an dan setelah itu muraja'ah bersama-sama pagi yang meliputi 3 surat yang akan dihafal yang dibimbing guru yang mata pelajaran Tahfidz.[119]

b) Kegiatan inti.

Dalam tahap ini guru Tahfidz melakukan serangkaian aktivitas pembelajaran dengan membimbing peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an. Untuk kelas I sampai kelas 3 cara proses penghafalannya dilakukan dengan bersama-sama dituntun oleh ustadz-ustadznya dengan mengulang-ulang bacaan perkara/perlafadz (talaqi), setelah lelah talaqi, lalu dengan simai sisiwa menyimak perkatan guru pendengaran yang pertama itu biasanya yang paling sulit hilang maka dari itu metode simai dan secara tidak langsung mereka hafal dengan sendirinya.

[119] Hasil observasi, pada tanggal 2 desember

Siswa juga di suruh menghafal sendiri di asrama dan dengan memberikan kurang lebih 20 menit untuk menghafal 3-5 ayat atau langsung di setorkan. Setelah dirasa banyak siswa yang hafal, guru kemudian memanggil satu persatu siswa untuk setoran hafalan dengan membawa buku pantauan Tahfidz.

c) Kegiatan penutup.

Dalam hal ini guru muraja'ah lagi terhadap ayat yang tadi dihafal. Kemudian guru menyuruh siswa yang belum setoran hafal, untuk menghafal di rumah. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan membaca shodaqallahul Adzim, dan berdo'a bersama- sama.

d. Pengawasan (controlling)

Pengawasan adalah suatu pemantauan, penilaian dalam pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan guna penyempurnaan, yaitu untuk mengetahui dan mengamati suatu kegiatan secara kesinambungan dalam usaha perbaikan kesalahan melalui pengawasan, dapat dilihat suatu keberhasilan dari kegiatan. Kegiatan pengawasan meliputi menilai, memonitoring, kepada seluruh komponen organisasi untuk membuat kegiatan berjalan sesuai rencana, dinamis, berhasil secara efektif dan efisien. Pemimpin atau Pengasuh berhak menilai dan mengontrol penilaian tersebut. Monitoring dilakukan untuk mengetahui kegiatan yang sudah direncanakan bisa berjalan atau tidak. Dibutuhkan guru yang kompeten, metode yang sesuai , lingkungan

atau pembiasaan yang terbentuk sejak dini, Program Tahfidzul Qur'an dana atau pembiayaan yang kesemuanya dari sekolah, peran aktif wali murid yang mendukung program yang akan dilaksanakan disekolahan dengan ikut serta dalam mengawasi peserta didik saat dirumah.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam program Tahfidz Al-Qur'an

Faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan al-Qur'an seseorang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, meliputi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tahfidz al-Qur'an SMAN 1 Sumatera Barat.

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor penunjang keberhasilan hafalan siswa. Faktor-faktor yang mendukung hafalan Al-Qur'an SMAN 1 Sumatera Barat sangat bervariatif. Faktor pendukung hafalan Al-Qur'an SMAN 1 Sumatera Barat sebagai berikut:

a. Minat dan motivasi siswa yang tinggi

Minat dan motivasi siswa untuk menghafalkan Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat sangat tinggi. Hal ini dikarenakan program Tahfidz Al-Qur'an merupakan bagian dari kurikulum sekolah, sehingga siswa harus mengikuti kegiatan tersebut.

Selain alasan tersebut, siswa juga diberikan kesempatan untuk memilih metode yang digunakan untuk menghafal, sehingga siswa tidak merasa tertekan dalam menggunakan metode

menghafal yang digunakan. Namun demikian, kontrol dan pengawasan guru di sekolah tetap dilakukan, sedangkan ketika siswa di rumah sepenuhnya diserahkan kepada orang tua.

b. Perhatian guru

Perhatian guru sangat mempengaruhi pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat. Perhatian guru sangat berperan mendorong siswa untuk menghafalkan surat-surat yang dihafalkan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Perhatian semua guru terhadap program ini sangat tinggi, khususnya guru pembimbing. Oleh karena itu, guru pembimbing bertanggung jawab sepenuhnya terhadap proses dan pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat.

c. Fasilitas yang memadai

SMAN 1 Sumatera Barat memberikan fasilitas program Tahfidz Al-Qur'an sebagaimana mata pelajaran lainnya. Sebagai bagian dari kurikulum khas, program ini dilaksanakan di kelas dan di halaqah sebagaimana proses belajar mengajar mata pelajaran lainnya, sehingga tidak kesan pembedaan dengan pembelajaran materi lain.

Kegiatan tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan di kelas dan jam sesuai dengan aturan yang ditentukan. Siswa yang mengikuti program ini merasakan bahwa program ini juga sebagai bagian dari proses belajar mengajar seperti halnya mata pelajaran

lain. Dari uraian dan analisis tersebut jelas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat minat dan motivasi siswa, perhatian guru dan fasilitas (sarana dan prasarana yang memadai).

2. Faktor penghambat

Faktor-faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an siswa SMAN 1 Sumatera Barat sebagai berikut:

a. Kurang dapat mengatur waktu

Sehubungan dengan masalah tersebut, masalah yang biasa dihadapi anak dalam program Tahfidz Al-Qur'an adalah masalah manajemen waktu. Banyak di antara anak-anak yang belum tuntas menghafalkan target hafalan dikarenakan kurang pandai mengatur waktu.

b. Perhatian orang tua yang kurang

Perhatian dan kesadaran orang tua terhadap program tahfidz Al-Qur'an sangat minim. Perhatian orang tua lebih banyak difokuskan terhadap mata pelajaran lain, yang dianggap memiliki manfaat serta perlu untuk mendapatkan nilai dan prestasi yang tinggi terhadap mata pelajaran tertentu sebagai bagian kurikulum Diknas.

Program Tahfidz Al-Qur'an banyak dilupakan, dan menganggap bahwa program tersebut kurang memberikan manfaat bagi siswa. Anggapan yang keliru ini perlu perhatian yang serius dari sekolah. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan wali

harus senantiasa terjalin dengan baik.

c. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pribadi seseorang. Pengaruh yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitar (masyarakat) dapat membentuk pribadi anak. Oleh karena itu, banyak siswa SMAN 1 Sumatera Barat yang belum tuntas menghafalkan Al-Qur'an dikarenakan terpengaruh dengan teman sebayanya di lingkungan sekitar, sehingga pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat kurang dapat berjalan dengan maksimal.

Dari faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan program tahfidz Al- Qur'an tersebut, maka faktor-faktor tersebut antara lain: faktor kurangnya kemampuan dalam manajemen waktu, perhatian orang tua yang kurang dan lingkungan yang kurang mendukung. Selain faktor-faktor diatas ada faktor-faktor penghambat yang datangnya bisa dalam diri santri ataupun dari luar santri. Adapun faktor-faktor yang dirasakan sering mengganjal santri dalam menghafal adalah:

(1) Munculnya sifat malas pada diri santri,

(2) Kesulitan santri dalam menghafal,

(3) Kelupaan atau sering lupa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal

(4) Kurangnya perhatian ataupun motivasi

E. Analisis Data

1. Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an.

Fokus pada penelitian ini adalah tentang manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat. Adanya manajemen dalam suatu lembaga dimungkinkan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan dari awal. Demikian juga di SMAN 1 Sumatera Barat sudah dilakukan suatu manajemen Tahfidz Al-Qur'an. Berawal dari rapat dengan guru pengampu Program Tahfidz Al-Qur'an yang dari awal telah di tetapkan tujuan yang nantinya akan dicapai.

Kepala sekolah SMAN 1 Sumatera Barat memiliki peranan yang sangat penting dari awal proses perencanaan program Tahfidz Al-Qur'an, pelaksanaan, pengorganisasian, pengontrolan dan evaluasi program Tahfidz Al-Qur'an yang telah dilaksanakan. Dimana kesemua itu adalah tanggung jawab kepala SMAN 1 Sumatera Barat dan guru tahfidz agar program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dari awal.

Dalam penentuan Program Tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan pada awal semester. Dimana telah dilakukan bersamaan dengan rapat program sekolah. Didalam perencanaan ini yang telah ditentukan diantaranya :

a. Jumlah jam pelajaran setiap minggunya.
b. Penetapan guru khusus pengampu Program Tahfidzul qur'an.
c. Target Program Tahfidzul Qur'anyang akan dicapai diakhir semester.
d. Pelaksanaan murojaah pagi dan siang setiap hari.
e. Murojaah bersama yang dilaksanakan setiap hari sabtu.

Pengorganisasian dilakukan dengan membagi para peserta didik menjadi beberapa halaqoh. Yang dimana setiap halaqohnya terdapat target program Tadfudzul Qur'an yang berbeda beda. Hal ini disesuaikan dengan jenjang kelas dan kemapuan menghafal peserta didik. Pengorganisasian dilakukan dengan menetapkan guru yang mengampu Program Tahfidzul Qur'an dan setiap guru yang mengampu disetiap halaqoh dapat melakukan muroja'ah pagi disetiap jam pelajaran yang diampu guru tersebut.

Evaluasi yang dilakukan setiap tengah semester dan akhir semester dengan pencapaian target hafalan. Evaluasi ini dilaporkan oleh guru pengampu yang berupa nilai Program Tahfidzul Qur'an diserahkan kepada kepala sekolah untuk menentukan apakah program yang telah direncanakan telah berhasil sesuai target atau belum. Dimana kepala sekolah nantinya dapat menjadi bahan evaluasi di program disemester berikutnya agar program bisa berjalan baik dan lancar.

2. Faktor pendukung dan penghambat program Tahfidz Al-Qur'an

Menurut anlisa penulis dari faktor pendukung program tahfid Al-Qur'an harus ada niat dan tekat yang kuat dari siswa untuk menghafal Al-Qur'an, artinya siswa tidak hanya sekedar ingin memenuhi target hafalan yang telah ditentukan oleh SMAN 1 Sumatera Barat, tetapi lebih dari itu mereka ingin menjadi seorang hafizh/hafizhah. Peran orang tua dan guru dalam memberikan motifasi kepda siswa sangatlah penting supaya timbul semangat menghafal Al-Qur'annya. Karna motivasi orang tua dan Guru juga menentukan, bahwa orang tua dan guru merupakan faktor ekternal

bagi siswa dalam menghafal Al-Qur’an, meskipun motivasi orang tua dan guru itu berbeda- beda, dengan adanya motivasi dari sosok orang tua dan guru (ustadz) dapat mengurangi salah satu faktor penghambat dalam menghafal Alquran.

Kurangnya dukungan dari orang tua, juga akan menjadi kendala bagi anak dalam menghafalkan Al-Qur’an. Hal tersebut seharusnya diminimalisir atau dihilangkan. Seharusnya dikembangkan penghargaan-penghargaan kepada para penghafal Al-Qur’an di seluruh tingkat satuan masyarakat. Dimulai dari keluarga, karena orang tua secara langsung akan mendapatkan manfaat dan kebaikan dari anak-anaknya yang menghafal Al-Qur’an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Manajemen Tahfizh Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat dilakukan dengan:
   a. Perencanaan program tahfizh Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera yaitu:
      a) Merumuskan dan menetapkan tujuan program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang hendak dicapai.
      b) Menetapkan target hafalan dan materi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang menjadi acuan dalam proses pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an yaitu 2 juz selama 3 tahun.
      c) Menentuan alokasi waktu jam pelajaran dalam seminggu.
   b. Pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an di SMAN 1 Sumatera Barat yaitu :
      a) Kegiatan di kelas yakni mengajar, mendidik, memotivasi, dan membimbing siswa dalam menghafal Al-Qur'an.
      b) Guru menggunakan metode dan materi sesuai dengan melihat kemampuan siswa.
      c) Guru mengelola kelas yang menunjang proses pembelajaran.
   c. Pengorganisasian
      a) Membentuk koordinator khusus program pembelajaran tahfiz.
      b) Memilih dan menunjuk ustadz penanggungjawab tahfizh.

d. Pengawasan

Kepala sekolah selalu berkeliling-keliling memonitoring (mengawasi) dan mengecek kegiatan pembelajaran tahfizh.

e. Evaluasi Program Tahfizh Al-Qur'an di SMAN Sumatera Barat.

Bentuk evaluasi yaitu dengan menggunakan tes setoran harian, setoran, setoran hafalan semester dan ujian akhir tahfidz . Sedangkan untuk anak yang belum mengalami ketuntasan, maka dilakukan remedial sesuai dengan ketentuan. Untuk pelaporan hasil hafalan siswa terdapat buku pantauan tahfizh siswa yang digunakan untuk memantau hafalan anak tersebut, efektif.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: pendukung dan penghambat. Faktor-faktor pendukung pelaksanaan program tahfiz adalah minat dan motivasi siswa, perhatian pembimbing, dan fasilitas yang memadai, sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an meliputi: kurangnya kemampuan dalam manajemen waktu, kurangnya dorongan orang tua, dan lingkungan.

B. Saran

Program Tahfidz Al-Qur'an di sekolah-sekolah selama ini belum banyak dilakukan. Padahal jika dikaji lebih mendalam, program tersebut memiliki manfaat yang besar, baik kepada sekolah, siswa maupun bagi masyarakat.

1. Bagi sekolah

   Sebagai penyelenggara pendidikan, sekolah seyogyanya mengarahkan aktivitas dan perilaku anak pada hal-hal yang bersifat positif, misalnya melaksanakan program tahfidz al-Qur'an, BTA (Baca Tulis al- Qur'an) dan lain sebagainya.

   Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi aktivitas dan kegiatan anak yang cenderung dihabiskan untuk bermain dan terbuang secara percuma. Oleh karena itu, kegiatan positif tersebut harus selalu ditingkatkan dengan melibatkan semua guru, dan tidak sekedar bagi guru yang bersangkutan.

2. Bagi siswa

   Siswa merupakan objek pendidikan yang senantiasa harus mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari guru di sekolah dan orang tua di rumah. Oleh karena itu, siswa harus dilibatkan dalam segala hal bersifat positif. Siswa tidak sekedar diberikan materi yang bersifat pengetahuan (kognitif), namun juga diberikan pencerdasan spiritual dengan memberikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama.

   Hal tersebut dilakukan agar perilaku anak tidak mengarah pada perilaku negatif yang merugikan diri sendiri maupun masyarakat. Internalisasi nilai-nilai agama dengan melaksanakan kegiatan yang bersifat agamis tersebut sebagai bekal bagi anak ketika menginjak dewasa, sehingga anak mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya.

3. Bagi masyarakat (orang tua)

Orang tua (masyarakat) juga memiliki tanggung jawab yang sama dalam mendidik anak. Orang tua tidak dapat menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada guru, sebab waktu di sekolah lebih sempit daripada waktu rumah. Perhatian orang tua terhadap anak sangat penting agar anak berperilaku baik.

Orang tua dapat memberikan perhatian bagi anak dengan membantu menghafal al-Qur'an yang telah diprogramkan sekolah. Semaksimal mungkin bekerja sama kepada sekolah, jika mengalami masalah terkait dengan belajar mengajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Lahim, Khalid Bin Abdul Karim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an,* (Surakarta : Daar An-Naba', 2008)

Al-Khallaf, 'Abd al-Wahab, *'Ilm Ushul al-Fiqh*, (Jakarta: Majlis al-'Ala al-Indonesia li al-Da'wah al- Islamiyah, 1972)

Al-Sirjani, Raghib, *Mukjizat Menghafal Al-Qur'an*,(Jakarta: Zikrul Hakim, 2009)

Al-Qur'an dan terjemahnya, (Semarang: Raja Publishing, 2011)

An-Nawawi, Imam, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2001)

Anwar, Rosihan, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004)

Arifin, Zainal , *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2006)

As-Sirjani, Raghib & Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Solo : Aqwam, 2007)

Badwilan, Ahmad Salim, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjkarta: DIVA Press, 2009)

Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak didik dalam Interaks iEdukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000)

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek,* (Jakarta: Bumi Aksara,2013)

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

Hamalik, Oemar, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*,(Bandung: Tarsito,1983)

Hanry L. Sisk, *Principles of Management a System Appoach to The Management Proces*, (Chicago: Publishing Company, 1969)

Kementrian Agama Islam , *Al-Qur'an dan tafsirnya jilid V*, (Jakarta: LenteraAbadi, 2010),

Komsiyah, Indah, *Belajar dan Pembelajaran,* (Yogyakarta: Teras, 2012)

Lutfi, Ahmad, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadit*s (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009

Majid, Abdul *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

Makmun, Abin Syamsudi, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Eduka, 2010)

Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)

Manzur, Ibnu, *Lisan al 'Arab*, (Kairo : Dar Al Hadits 2003)

Muhammad, Ahsin Sakho, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an,* (Jawa Barat : Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t.)

Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2002)

Muslich, Mansur *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011)

Nawabudin, Abdu al-Rabb, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an,* (Jakarta : CV Tri Daya Inti, 1988)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses

Qomar, Mujamil, *Epistomologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 1995)

Rauf, Abdul Aziz Abdul, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004)

Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008)

Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabexta, 2005)

Sagala,Syaiful *Supervisi Pengajaran,* (Bandung: Alfabeta, 2010)

Sanjaya,Wina *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1999)

Subroto, Suryo, *Proses Belajar di Sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung : Alfabeta, 2010)

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2000)

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

W, Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara,

1994)

Wahid, Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012)

Warsita, Bambang, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

Ya'kub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990)

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* , (Jakarta: Hidakarya Agung, 1999)

Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993)